

**PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI
DI TK TUNAS HARAPAN SOKOSARI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

TASYA ANJANI SWARA
NIM. 2420094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

**PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI
DI TK TUNAS HARAPAN SOKOSARI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

TASYA ANJANI SWARA
NIM. 2420094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tasya Anjani Swara

NIM : 2420094

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK
USIA DINI DI TK TUNAS HARAPAN SOKOSARI

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya peneliti sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah peneliti sebutkan sumbernya. Apabila skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademis atau dicabut gelarnya.

Pekalongan, 24 Januari 2024

Yang menyatakan,



TASYA ANJANI SWARA
NIM. 2420094

NOTA PEMBIMBING

Triana Indrawati, M.A.
Perum Klaster Satria
Medono Blok K No. 9

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Skripsi Sdri. Tasya Anjani Swara

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN K.H
Abdurrahman Wahid Pekalongan
c/q. Ketua Program Studi PIAUD
di-
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Tasya Anjani Swara

NIM : 2420094

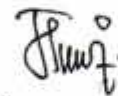
Judul : **Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini Di TK Tunas Harapan Sokosari**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 19 Januari 2023

Pembimbing,



Triana Indrawati, M.A.
NIP. 19870714 201503 2 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: fik.uingsdur.ac.id email: fik@uingsdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : TASYA ANJANI SWARA
NIM : 2420094
Judul Skripsi : PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK
USIA DINI DI TK TUNAS HARAPAN SOKOSARI

Telah diujikan pada hari Kamis, 21 Maret 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Siti Mumun Muniroh, M.A.
NIP. 19820701 200501 2 003

Penguji II

M. Adin Setyawan, M.Psi.
NIP. 19920911 201903 1 014

Pekalongan, 26 Maret 2024

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Solehuddin, M.Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Sebagai tanda kasih dan rasa cinta penulis, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Suwara dan Ibu Yuliani yang senantiasa memberikan semangat, kasih sayang, nasihat, motivasi, dan inspirasi serta doa terbaik sepanjang masa. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah Ta'ala.
2. Kedua Adik saya Rasya Maulana Putra Suwara dan Muhammad Arsy Putra Swara, Kakek saya Sutaman, Nenek saya Tarningsih, Tante saya Puji Slamet dan Om saya Roy Medrif serta segenap keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat saya Nilna Munalkarima, Naura Hilma A'yunina, Ery Arofah, Cholisa Rosada dan Fatkhiyaturohmah yang telah memotivasi saya dan mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen pembimbing saya Ibu Triana Indrawati M.A yang telah meluangkan waktunya, serta dengan ramah dan sabar memberikan motivasi, bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Semua dosen UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membimbing selama perkuliahan.
6. Kepala Sekolah TK Tunas Harapan Sokosari beserta jajaran-Nya, terima kasih sudah mengizinkan melaksanakan penelitian di TK Tunas Harapan Sokosari hingga sampai akhir penelitian,.
7. Teman seperjuangan PIAUD angkatan 2020 yang telah menyalurkan semangat dan motivasi.
8. Almamater tercinta UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
9. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

MOTTO

“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, Maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan”

(Imam Syafi’i)



ABSTRAK

Anjani Swara. Tasya. 2023. Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. Skripsi. Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Dosen Pembimbing :Triana Indrawati, M.A.

Kata Kunci : Komunikasi Orang Tua, Pencegahan Kekerasan Seksual, Anak Usia Dini

Kekerasan seksual pada anak usia dini merupakan masalah serius yang dapat berdampak buruk pada perkembangan fisik dan psikologis anak. Peran orang tua sangat penting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini melalui komunikasi yang efektif.

Pada penelitian ini, peneliti merumuskan dua rumusan masalah yang akan diangkat kedalam penelitian ini diantaranya (1) bagaimana peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di tk tunas harapan sokosari, (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi orang tua yang dilakukan untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di tk tunas harapan sokosari.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisisnya meliputi tahap pengumpulan data, reduksi, dan penyajian data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di tk tunas harapan sokosari terdapat dalam lima aspek penting yaitu aspek mendengarkan, pernyataan, keterbukaan, kepekaan, dan umpan balik. Faktor pendukung nya meliputi, membangun komunikasi yang lancar dan terbuka. Faktor penghambatnya meliputi, pendidikan orang tua, tabu dan kurangnya waktu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Sokosari”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan mendapatkan syafaat beliau kelak di hari akhir. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Pada kesempatan ini perkenankan penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu dan mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M. Ag selaku rektor UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sugeng Sholehuddin, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Triana Indrawati M. A. Kaprodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan dan Dosen Wali Studi serta sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama pembuatan skripsi.

4. Ibu Rofiqotul Aini M.Pd.I selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Segenap Civitas Akademik UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
6. Ibu Puji Muntorowati S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Tunas Harapan Sokosari yang telah berkenan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di TK Tunas Harapan Sokosari.
7. Keluargaku tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan dalam menyusun skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan berbagai pihak lain yang memerlukan skripsi ini. Aamiin.

Pekalongan, 23 Januari 2024

Yang menyatakan.



TASYA ANJANI SWARA
NIM. 2420094

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Deskripsi Teori	14
1. Peran Komunikasi Orang Tua	14
a. Pengertian Peran Komunikasi Orang Tua	14
b. Aspek Peran Komunikasi Orang Tua	15
2. Kekerasan Seksual	16
a. Pengertian Kekerasan Seksual	16
b. Aspek Kekerasan Seksual	16
c. Faktor yang Mempengaruhi Kekerasan Seksual	19
B. Penelitian Relevan	21
C. Kerangka Berpikir	28
BAB III HASIL PENELITIAN	30
A. Gambaran Umum TK Tunas Harapan Sokosari	30
1. Sejarah Singkat TK Tunas Harapan Sokosari	30
2. Visi Misi Satuan PAUD TK Tunas Harapan Sokosari	32
3. Tujuan Satuan PAUD TK Tunas Harapan Sokosari	32
4. Struktur Kepengurusan TK Tunas Harapan Sokosari	33
5. Alamat dan Peta Lokasi TK Tunas Harapan Sokosari	34
6. Status TK Tunas Harapan Sokosari	34
B. Profil Subjek Penelitian	34
C. Peran Komunikasi Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual ada Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Sokosari	35

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Orang Tua yang Dilakukan Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Sokosari	46
--	----

BAB IV ANALISIS PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DI TK TUNAS HARAPAN SOKOSARI

A. Analisis Peran Komunikasi Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Sokosari	53
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Orang Tua yang Dilakukan Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia di TK Tunas Harapan Sokosari	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Profil Subjek Penelitian.....	35
---	----



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	29
Bagan 3.1 Struktur Kepengurusan TK Tunas Harapan Sokosari	33



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Pedoman Observasi
- Lampiran 5 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 6 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 7 : Dokumentasi
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini, kasus terjadinya tindakan kekerasan seksual pada anak semakin banyak terjadi. Pemberitaan media massa akhir-akhir ini sangat gencar sekali menginformasikan berbagai kejadian yang melibatkan anak sebagai korban, salah satu contohnya adalah kekerasan seksual. Terdapat beberapa sumber yang menyatakan data statistik kekerasan seksual pada anak usia dini di Indonesia dari tahun 2022 hingga 2023.¹ Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) melaporkan terdapat 3.547 kasus kekerasan terhadap anak yang diterima sepanjang 2023. Federisasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengungkapkan terjadi 15 kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan, baik di sekolah maupun di pondok pesantren, sampai Mei 2023. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapati kasus kekerasan seksual pada anak yang paling dominan terjadi di tahun 2023 sampai tanggal 31 Desember 2023, sebanyak 3.000 kasus kekerasan seksual terjadi pada anak.²

Kasus kekerasan seksual saat ini, tidak hanya mengancam kepada remaja atau orang dewasa bahkan anak usia dini yang masih rentan terhadap informasi seksual. Meningkatnya kasus ini merupakan bukti nyata kurangnya

¹Databoks, *Komnas PA : Ada 3.547 Kasus Kekerasan Anak 2023, Terbanyak Kekerasan Seksual*

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/29/komnas-pa-ada-3547-kasus-kekerasan-anak-2023-terbanyak-kekerasan-seksual> , (Diakses tanggal 29 Desember 2023).

²Radio Republik Indonesia (RRI), *Kekerasan Seksual Anak Capai 3.000 Kasus di 2023* , <https://www.rri.co.id/nasional/500834/kekerasan-seksual-anak-capai-3-000-kasus-di-2023> , (Diakses tanggal 2 Januari 2024).

pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual yang seharusnya sudah mereka peroleh dari orang tua maupun keluarga sejak dini.

Secara umum pengertian kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimata orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (CASAT Programme, Child Development Institute, Boy Scouts of America: Komnas PA).³ Kekerasan seksual itu sendiri dibedakan menjadi 2 (dua), yakni : 1) Kekerasan seksual berat seperti, pelecehan seksual, pemaksaan hubungan seksual, tindakan kekerasan seksual dengan kekerasan fisik. 2) Kekerasan seksual ringan berupa, komentar verbal, gurauan, siulan, ejekan dan porno.⁴ Berdasarkan catatan KemenPPPA, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 9.588 kasus pada tahun 2022. Jumlah itu mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yakni 4.162 kasus.⁵

Hampir setiap kasus yang diungkap kebanyakan pelakunya adalah orang terdekat. Anak harus mendapatkan perlindungan khusus terhadap kepentingan

³Ivo Noviana, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak Dan Penanganannya* , (Cawang, Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, 10 Maret, 2015) hlm. 15.

⁴Eka Ayuningtyas, Rodiyah, Lalu Parman , *Konsep Pencabulan Vernal dan Non Verbal Dalam Hukum Pidana* , (Mataram : Jurnal Pendidikan dan Pengembangan, No.3, Agustus,2019) hlm.3.

⁵CNN Indonesia, *KemenPPPA : RI Darurat Kekerasan Seksual Anak , 9.588 Kasus Selama 2022*

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022#:~:text=Berdasarkan%20catatan%20KemenPPPA%2C%20kasus%20kekerasan,tahun%20sebelumnya%2C%20yakni%204.162%20kasus> , (diakses tanggal 28 januari 2021).

fisik maupun mentalnya. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat bertumbuh kembang dengan baik, serta terlindung dari ancaman kejahatan yang membahayakan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual yaitu faktor rendahnya pendidikan dan ekonomi, faktor lingkungan atau tempat tinggal, faktor minuman keras, faktor teknologi dan peranan korban, dan faktor kelalaian orang tua.

Jika kekerasan seksual sudah terjadi ataupun menimpa anak, anak akan mengalami dampak buruk pada dirinya diantaranya adalah merasa rendah diri, merasa tidak aman, *post-traumatic* atau *stress disorder*, depresi, kecemasan, kehilangan kemampuan bersosialisasi, dan trauma hingga remaja. Dari dampak-dampak tersebut sudah jelas bahwa orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan pencegahan kekerasan seksual apabila dampak-dampak tersebut terjadi pada anak-anak mereka.⁶ Anak dapat terhindar dari kejahatan seksual, apabila orang tua menjalankan perannya dengan baik. Orang tua seharusnya tidak bosan untuk berkomunikasi dengan anak dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual, bisa dengan memberikan pemahaman terkait pendidikan seksual melalui berbagai macam cara seperti pengenalan anggota tubuh, anggota tubuh mana yang boleh disentuh atau tidak, *toilet training* dan memilih kata demi kata dalam penyampaiannya tersebut agar anak dapat mengerti apa yang disampaikan oleh orang tua.

Dalam proses komunikasi banyak hambatan yang dapat membuat komunikasi tidak berjalan dengan baik. Maka inilah yang akhirnya

⁶Tetti Solehati, et al. *Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia*, (Bandung : Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 2022), hlm.2.

menimbulkan kesenjangan dalam berkomunikasi. Kesenjangan komunikasi disebabkan antara lain yaitu : 1) kurang *respect*, jika orang tua memarahi anak atau mengkritik anak, 2) kurang *emphaty*, orang tua perlu saling memahami dan mengerti keberadaan perilaku dan keingingan anak. Jadi sebelum membangun komunikasi dengan anak orang tua perlu mengerti dan memahami rasa empati. 3) tidak terbuka, sebagai orang tua kita harus mengembangkan sikap terbuka sehingga membantu menimbulkan sikap percaya diri. Karena, tanpa keterbukaan dapat menimbulkan kecurigaan hingga berakhir pada kesenjangan komunikasi.⁷

Komunikasi orang tua sangat diperlukan dalam menyampaikan topik-topik sensitif terutama topik seksual, karena dalam topik tersebut masih awam untuk anak dengar. Namun, jika dalam pendampingan penuh yang dilakukan orang tua dalam memberikan informasi tersebut maka akan mudah dimengerti oleh anak sesuai dengan bahasa yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal itu akan menyebabkan anak berkembang baik pula.⁸ Melalui komunikasi orang tua, dalam memberikan informasi pendidikan seksual untuk mencegah kekerasan seksual dapat dikatakan menjadi wajib dipelajari dan ditanamkan pemahamannya kepada anak jika melihat lebih mendalam dalil-dalil yang berkaitan dengan pendidikan seks yang ada dalam Al-Qur'an maupun hadits.

⁷Lusiana Herda, *Kesenjangan Orang Tua Dalam Membangun Komunikasi Yang Efektif Kepada Anak*, (Salatiga : Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu, November 2021), hlm .6.

⁸Maria Ulfa, Buyung S, *PeranOrang Tua dalam Komunikasi Pembelajaran Daring*, (Medan : Jurnal Warta Dharmawangsa, No. 1, Januari, 2021), hlm. 171.

Berdasarkan observasi di TK Tunas Harapan Sokosari peneliti menemukan beberapa peristiwa yang terjadi pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari yaitu mencium pipi antar teman, mengintip teman yang sedang di kamar mandi saat di sekolah atau berganti pakaian dengan mengajak beberapa teman lainnya, memeloroti celana dan berbicara yang tidak senonok. Hal tersebut dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan seksual berkepanjangan apabila disepelekan. Mencoba hal baru memang hal biasa bagi anak-anak, mereka selalu akan penasaran pada hal yang tabu bagi mereka. Maka, dalam melakukan hal apapun anak perlu didampingi oleh orang tua. Aspek terpenting dalam pemberian asuhan pada anak adalah pada unit keluarga yaitu orang tua. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua.⁹

Berdasarkan paparan di atas serta beberapa permasalahan yang terjadi, maka menjadi hal yang signifikan untuk melakukan penelitian tentang komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Penulis menuangkan ke dalam sebuah karya ilmiah dengan judul : **“Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini Di TK Tunas Harapan Sokosari”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

⁹Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, (Kudus, Jawa Tengah : Jurnal Bimbingan Konseling Islam, No.1, Juni, 2015), hlm.2.

1. Bagaimana peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi orang tua yang dilakukan untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dapat diharapkan memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran komunikasi orang tua yang dibangun pada anak sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi orang tua yang diterapkan sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat secara teoritis dan juga praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini, kita dapat menambah pengetahuan dan sumber pemikiran tentang peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari.
 - b. Memberikan sumbangan informasi bagi orang tua agar dapat membangun dan mementingkan komunikasi yang baik dalam keluarga terutama anak dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk orang tua dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi dorongan untuk senantiasa memberikan bekal pengetahuan terkait pendidikan seksual dan membangun komunikasi yang baik kepada anak agar ada keterbukaan antar keluarga. Hal itu dilakukan untuk melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.
- b. Untuk peneliti dan mahasiswa bermanfaat sebagai bentuk aktualisasi kemampuan dan keterampilan pada bentuk yang nyata dan wahana untuk menambah keluasan berpikir. Serta sebagai calon orang tua, agar dapat memahami pengetahuan seksual sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual anak usia dini.
- c. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan gagasan pada orang tua agar menerapkan peran penting komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural, sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.¹⁰

¹⁰Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT.Rosdakarya, 2011), hlm.140.

Naturalistic research atau *interpretative research* atau yang biasa disebut dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada suatu makna, nalar, definisi, dan suatu keadaan tertentu. Biasanya meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.¹¹

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah “penelitian lapangan (*field research*)”, dimana penelitian ini dilakukan dalam ranah kehidupan yang sesungguhnya. *Field research* merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga serta organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pemerintahan, dengan mendatanginya secara langsung.¹² Tujuan *field research* untuk menyelesaikan masalah-masalah praktis yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan penelitian penulis menggunakan jenis penelitian lapangan ini adalah dikarenakan penulis ikut berpartisipasi secara langsung ke lapangan dengan objek orang tua di TK Tunas Harapan Sokosari guna memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam proses penyusunan skripsi ini.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di TK Tunas Harapan Sokosari. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari 18 Desember 2023- 24 Januari 2024.

¹¹Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi : Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2010), hlm.110.

¹²Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hlm.31.

3. Sumber data

Sumber data merupakan subyek yang diinginkan seorang peneliti agar mendapatkan kumpulan data-data atau informasi yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung.¹³ Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.¹⁴ Jadi sumber data primer yaitu data-data utama yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah anak usia dini dan orang tua di TK Tunas Harapan Sokosari.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah penunjang dan perbandingan yang berkaitan dengan permasalahan. “Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung didapatkan dengan masalah penelitian, melainkan didapatkan dari sumber lain, tidak dijadikan bahan utama dalam analisis penelitian.”¹⁵ Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu buku-buku umum yang berhubungan dengan penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data-data yang diperoleh kepustakaan untuk menunjang data-data diatas.

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm.110.

¹⁴Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2008), hlm.39.

¹⁵Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2012), hlm.131.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi ialah suatu teknik pengamatan atas objek yang akan diteliti, kemudian data yang diperoleh dikumpulkan untuk dikaji ulang.¹⁶ Metode observasi digunakan supaya mendapatkan data dengan mengamati secara langsung orang tua dan anak dalam berkomunikasi untuk pencegahan kekerasan seksual. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi di TK Tunas Harapan Sokosari.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara menanyakan secara langsung pada sumber informasi. Wawancara dapat dilakukan secara langsung dalam pengertian bahwa pewawancara dan narasumber berada di suatu tempat yang sama dan melakukan proses wawancara secara langsung, selain itu wawancara dapat pula dilakukan secara virtual atau tidak langsung dengan media komunikasi jarak jauh berupa telepon, televisi, dsb.¹⁷

Proses wawancara ini dilakukan peneliti dengan mewawancarai orang tua di TK Tunas Harapan Sokosari dengan tujuan untuk menggali data dan informasi mengenai komunikasi orang tua dalam pencegahan

¹⁶Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm.97.

¹⁷Hadi Sabaei Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 357.

kekerasan seksual pada anak usia dini, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data hasil penelitian terkait dengan hal-hal atau variabel yang berbentuk catatan, transkrip, surat, notulen rapat, buku, majalah, koran, agenda, prasasti, dan lain sebagainya.¹⁸ Peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data yang bersifat dokumentasi yang berhubungan dengan peneliti.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan tentunya bagi orang lain.¹⁹ Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan proses menganalisa, meringkas, dan menggambarkan berbagai macam situasi dan kondisi dari berbagai hasil data yang sudah dikumpulkan berupa hasil wawancara atau *interview* dan

¹⁸Johni Dimiyati, "Metodologi..." hlm. 97.

¹⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&B* (Bandung : Alfabeta, 2008) hlm. 244.

pengamatan objek terkait dengan masalah yang akan diteliti yang terjadi di lapangan.²⁰

Analisis Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga tidak ada lagi perolehan data atau informasi yang baru. Berikut ini adalah tahap-tahap analisis dalam pendekatan kualitatif menurut Miles dan Huberman :

- a. Pengumpulan data : yaitu proses pencarian data di lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Reduksi data (*data reduction*) : merupakan proses memilih dan memilah serta memusatkan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperolehnya ketika di lapangan.
- c. Penyajian data (*data display*); merupakan deskripsi atau penyajian informasi/data tersusun yang memungkinkan melakukan interpretasi data, pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk naratif teks.
- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data (*conclusion drawing and verification data*); selama berlangsungnya penelitian dan setiap kesimpulan data yang ditentukan akan terus menerus terverifikasi sehingga bisa didapatkan kesimpulan yang bisa di pertanggung jawabkan.²¹

²⁰I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan : Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis* (Jakarta : Gaung Pres, 2008) hlm. 221.

²¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)* (Jakarta : Gaung Press, 2008) hlm. 221.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar dapat mengarahkan ke permasalahan yang di bahas. Maka proposal ini disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori tentang dekripsi teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan teori pembahasan tentang peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

BAB III : Metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengumpulan sampel, teknik pengumpulan data dan instrumen, teknik analisis data.

BAB IV : Analisis hasil penelitian berisi tentang bagaimana peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di Desa Sokosari Kabupaten Pekalongan, analisis tentang bentuk komunikasi yang dilakukan antar orang tua dengan anak dalam memberikan pengetahuan seksual untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini, dan analisis tentang langkah-langkah yang dilakukan keluarga ataupun orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di Desa Sokosari Kabupaten Pekalongan.

BAB V : Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Komunikasi Orang Tua

a. Pengertian Peran Komunikasi Orang Tua

Komunikasi haruslah dibangun sejak saat anak usia dini, hal tersebut dimaksudkan supaya terciptanya keterkaitan yang baik antara orang tua dan anak agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Komunikasi antarpribadi sangatlah penting untuk selalu diterapkan dalam setiap keadaan apapun karena untuk menghindari dari kejadian yang tidak diharapkan. Komunikasi yang baik sangat penting diterapkan antara orang tua dan anak guna menghasilkan hubungan positif. Komunikasi dalam keluarga ataupun orang tua lebih banyak komunikasi antarpribadi. Relasi antarpribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat yang kompleks.

Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak. Anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam memberikan respon dari pernyataan orang tua. Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga. Suasana harmonis dan lancarnya komunikasi dalam keluarga, orang tua dengan anak bisa tercapai apabila setiap anggota keluarga menyadari dan

menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga.²²

b. Aspek Peran Komunikasi Orang Tua

Komunikasi antara orang tua dengan anak adalah suatu proses penyampaian pesan antara orang tua dengan anak yang bersifat dua arah atau adanya timbal balik di antara keduanya serta menimbulkan rasa pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, membuat hubungan sosial menjadi baik, dan akan menghasilkan tindakan yang nyata. Lunadi (1995 : 35-45) mengemukakan aspek-aspek komunikasi antara orang tua dengan anak, yaitu :

- 1) Aspek Mendengarkan, mendengarkan suatu komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dan hati serta segenap indera yang diharapkan kepada si pembicara.
- 2) Aspek pernyataan, artinya untuk dapat menyampaikan suatu pernyataan kepada orang lain, pertama-tama gagasan itu harus dipahami terlebih dahulu. Kalau gagasan masih samar-samar bagi kita, bagi orang lain akan dapat menjadi lebih kabur lagi. Maka kejelasan pernyataan adalah penting supaya apa yang kita sampaikan jelas bagi penerima komunikasi.
- 3) Aspek keterbukaan, artinya terbuka untuk menyatakan isi hati dan terbuka untuk mendengarkan. Terbuka untuk mengungkapkan diri

²² Meni Handayani, *Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta : Vol.12, No.1, 2017), hlm. 69.

dengan jujur, terbuka untuk menerima orang lain, akan membuat komunikasi lebih berarti.

- 4) Aspek kepekaan, artinya untuk melakukan komunikasi yang mengena, pihak-pihak yang berkomunikasi perlu memiliki kepekaan yaitu tidak asal mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan pikiran.
- 5) Aspek umpan balik, artinya mendapat tanggapan yang dikirimkan kembali. Memberikan umpan balik memungkinkan kita mengetahui isi pesan lebih sempurna dan lebih banyak.²³

2. Kekerasan Seksual

a. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah semua bentuk tindakan yang sudah mengandung unsur paksaan atau bertentangan dengan kehendak dan ada unsur merendahkan, menghina, dan menyerang sudah bisa dikategorikan kekerasan seksual.²⁴ Jika diperhatikan istilah “kekerasan”, yang dalam bahasa Inggris disebut “*violance*”, berasal dari kata “*to violate*”, yang artinya “melanggar”, dan pelecehan seksual termasuk dalam tindakan kekerasan seksual.²⁵

b. Aspek Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution In Asia Tourism* (ECPAT) merupakan hubungan atau interaksi antara

²³Noorika Retno Widuri, *Peran Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Pembinaan Minat Baca Sejak Dini*, (Bogor : Pustakawan Perpustakaan Puslit Biologi, LIPI Bogor), hlm. 74.

²⁴Sulistiyowati irianto, Iva Kusuma, Yvonne Kezia D.Nafi., *Melawan Kekerasan Seksual*, Cet.1 (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), hlm. 4.

²⁵Yantzi, Mark, *Kekerasan Seksual dan Pemulihan : Pemulihan Bagi Korban, Pelaku, dan Masyarakat*, Cet.1, (Jakarta, 2009), hlm. 7.

seorang anak dan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara kandung, dan orang tua dimana anak dipergunakan sebagai obyek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan ancaman, suap, tipuan, bahkan tekanan. Kegiatan kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk-bentuk kekerasan seksual itu sendiri bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan.²⁶

Adapun aspek kekerasan seksual secara jelas diungkapkan sebagai perbuatan yang mengandung kekerasan seperti :

- 1) Pemaksaan adalah tindakan yang menyerang pada seksualitas baik dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada korban.
- 2) Ancaman adalah segala bentuk perbuatan yang menimbulkan akibat, baik langsung maupun tidak langsung sehingga korban merasa takut atau dipaksa.
- 3) Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit atau luka berat. Kekerasan fisik dilakukan seseorang berupa melukai bagian tubuh seperti penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak dengan benda atau tanpa benda tertentu yang

²⁶Sari, A.P, "Penyebab Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Hubungan dengan Pelaku" diakses dari <http://kompas.com/indeks.php/red>.

menimbulkan luka fisik.²⁷ Karakteristik utama dari kekerasan seksual ini adalah bahwa pelakunya adalah pihak yang memiliki posisi dominan, yakni orang dewasa dan kekerasan menjadi andalannya dalam melakukan aktivitas seksual.

Pelecehan seksual, penyerangan seksual, kekerasan hingga perkosaan yang dialami oleh seorang anak sebagai korban (victim), secara psikologis merupakan pengalaman traumatik. Kekerasan seksual tersebut lebih merupakan trauma psikis dari pada fisik. Karena dapat menimbulkan gangguan jiwa yang disebut stress pascatrauma. Adapun gejala-gejala stress pasca trauma adalah terdapat stres yang berat dan jelas (kekerasan perkosaan) yang akan menimbulkan gejala penderitaan yang berat bagi hampir tiap korban. Penghayatan yang berulang-ulang dari trauma itu yang dibuktikan oleh terdapatnya paling sedikit satu dari hal berikut, ingatan berulang dan menonjol tentang peristiwa tersebut, mimpi-mimpi berulang dari peristiwa tersebut, timbulnya secara tiba-tiba perilaku atau perasaan seolah-olah peristiwa traumatik itu timbul kembali, karena berkaitan dengan suatu gagasan atau stimulus/rangsangan lingkungan.²⁸ Kekerasan seksual atau pelecehan seksual secara individual memang sangat luas terjadi pada siapa saja termasuk anak-anak. Batasan kekerasan seksual atau pelecehan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan pandangan pribadi seseorang tentang seksualitas. Pelecehan seksual tidak

²⁷Kristi Purwandari, *Penguatan psikologis untuk Menanggulangi Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Kekerasan Seksual*, (Jakarta : Program Kajian Wanita Pascasarjana Universitas Indonesia, 2016), hlm. 70.

²⁸Dadang Hawari, *Kekerasan Seksual pada Anak*, (Jakarta : UI Press), hlm. 95.

melulu terkait dengan sentuhan fisik atau secara verbal melalui ucapan yang bernada cabul, siulan atau kedipan mata juga termasuk dalam kategori pelecehan seksual.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Seksual

Kekerasan terhadap anak-anak yang terjadi disekitar kita dan sepanjang tidak saja dilakukan oleh lingkungan keluarga anak, namun juga dilakukan oleh lingkungan keluarga anak sendiri yakni orang tua. Kasus kekerasan yang menimpa anak-anak tidak hanya terjadi di perkotaan besar tetapi juga di pedesaan. Alasan pada umumnya pelaku adalah sangat beragam, selain tidak rasional juga mengada-ada. Cara-cara yang dilakukan pelaku yang melakukan kekerasan seksual merupakan tindakan yang menjijikan binatang dan amoral. Secara umum dapat disebutkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu.

Faktor ini khusus dilihat pada diri individu dan hal-hal yang mempunyai hubungan dengan kejahatan seksual. Pertama, faktor kejiwaan atau keadaan diri yang tidak normal dari seseorang yang dapat mendorong seseorang melakukan kejahatan. Kedua, Faktor biologis. Pada realitanya kehidupan manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan biologis itu terdiri atas tiga jenis, yakni kebutuhan makanan, kebutuhan seksual dan

kebutuhan proteksi. Ketiga, Faktor moral. Moral sering disebut sebagai filter terhadap munculnya perilaku menyimpang. Pemerkosaan, disebabkan moral pelakunya yang sangat rendah. Keempat, Balas dendam dan trauma masalah. Pelaku tindak pidana kekerasan seksual pada anak terdorong ingin balas dendam dan dipengaruhi apa yang pernah dialaminya saat menjadi korban, kemudian ada motivasi mau merasakan kembali apa yang pernah dirasakan.

2) Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada diluar diri si pelaku.

Pertama, Faktor budaya. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara orang dewasa dan anak-anak terbentuk dalam pola hubungan yang menguasai, atau yang disebut relasi kuasa. Kedua, Faktor ekonomi (kondisi anak terlantar). Faktor ekonomi yang berujung pada masalah kemiskinan merupakan salah satu sebab klasik yang menurut beberapa hasil penelitian. Ketiga, Paparan pornografi anak dan pornografi dewasa yang mengorbankan anak. Globalisasi saat ini yang ditandai dengan perkembangan media terutama media sosial. Bahaya pornografi pada anak adalah karena konten ini menghancurkan dirinya. Anak-anak yang terpapar pornografi akan mengakibatkan kerusakan otak sehingga anak berpotensi mengalami gangguan secara

psikis dan emosional terutama disaat anak beranjak dewasa dan kondisi ini menjadi pemicu kekerasan seksual.²⁹

B. Penelitian Yang Relevan

Bahasan hasil penelitian yang relevan yang penulis temui adalah :

1. Peneliti oleh Indah Purnama Sari (2022), skripsi dengan judul “*Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Usia 4-7 Tahun di Kampung Pasirandu Kabupaten Tangerang*” penelitian ini meneliti di Kampung Pasirandu Kabupaten Tangerang yang kerap terjadi kekerasan seksual salah satunya dialami oleh anak berusia 5 tahun dengan pelaku yaitu ayah tirinya sendiri. Penelitian ini mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi orangtua dengan anak merupakan salah satu cara jitu yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman tentang perlindungan diri. Pencegahan kekerasan seksual kepada anak-anak dapat dilakukan secara dini.³⁰

Dari penelitian yang dilakukan oleh Indah Purnama Sari terdapat beberapa persamaan, yaitu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai betapa pentingnya pencegahan kekerasan seksual yang dibangun melalui komunikasi orang tua dan anak. Akan tetapi, jenis kekerasan seksual pada penelitian yang dilakukan Indah Purnama Sari lebih menekankan kekerasan seksual fisik. Sedangkan penelitian penulis menekankan pada jenis kekerasan seksual verbal dan bentuk pelecehan seksual. Adapun bentuk

²⁹Kayus Kayowuan, M.Helmi, *Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak*, (Jakarta : Jurnal Esensi Hukum, No.1, Juni, 2020), hlm. 38-40.

³⁰Indah Purnama Sari, *Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Usia 4-7 Tahun di Kampung Pasirandu Kabupaten Tangerang*, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022), hlm. 3-4.

kekerasan seksual yang diakui oleh Komisi Nasional (Komnas) perempuan per2013 meliputi eksploitasi seksual, pelecehan seksual, perbudakan seksual dan seterusnya.

2. Peneliti oleh Fitri Ma'aliya (2021) skripsi dengan judul "*Model Pendidikan Seksual Oleh Orang Tua Kepada Anak Usia Dini Di Desa Banjiran Kecamatan Warungasem*" Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan seksual sebaiknya dikenalkan dan diajarkan kepada anak sedini mungkin. Bahkan sejak anak lahir, orang tua sudah dapat mengenalkannya. Pendidikan seksual yang tidak diberikan sejak usia dini akan mengakibatkan tingginya tingkat kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Fenomena ini menunjukan akan pentingnya pemahaman orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini.³¹

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa masing-masing pembahasan berkaitan. Akan tetapi, terlihat adanya perbedaan yang mendasar mengenai penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian Fitri Ma'aliya lebih memfokuskan pendidikan seksual harus dikenalkan oleh orang tua sejak dini melalui berbagai model pendidikan seksual anak usia dini. Berdasarkan dari kedua penelitian, nampaknya terdapat ada sedikit persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dimana dalam penelitian ini sama-sama menanamkan pengetahuan kepada orang tua mengenai pendidikan seksual yang harus ditanamkan sejak dini sebagai pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Akan tetapi, di

³¹Fitri Ma'aliya, *Model Pendidikan Seksual Oleh Orang Tua Kepada Anak Usia Dini Di Desa Banjiran Kecamatan Warungasem*, (IAIN Pekalongan, 2021), hlm.3-4.

samping adanya persamaan penelitian diatas, ada perbedaan yang nyata antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis. Adapun hal-hal yang membedakan antara penelitian akan penulis lakukan dengan penelitian yang sebelumnya adalah memposisikan penelitiannya membahas tentang seputar model-model pendidikan seksual anak, sedangkan di sini penulis mengarahkan pembahasannya pada peran penting komunikasi yang dilakukan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

3. Peneliti oleh Siti Rofikoh (2018) skripsi dengan judul, "*Strategi Komunikasi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*". Dalam penelitian ini, dikemukakan bahwa tindak kekerasan lebih banyak dialami oleh perempuan dan anak-anak. Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan tindakan pelanggaran hak asasi manusia yang paling kejam. Di Indonesia, terdapat 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2016. Data ini bersumber pada Catatan Tahunan (CATAHU) yang dikeluarkan Komnas Perempuan setiap tahunnya. Berdasarkan data-data yang terkumpul, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang mencapai angka 75% (10.205). Posisi kedua, kekerasan terhadap perempuan di ranah komunitas mencapai 22% (3.092) dan terakhir di ranah Negara dengan persentase 3% (305). Pada ranah KDRT kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 4.281 kasus (42%), disusul kekerasan seksual dengan 3.495 kasus (34%), psikis

1.451 kasus (14%) dan ekonomi 978 kasus (10%). Salah satu kasus kekerasan yang meyita perhatian publik yang terjadi di Kabupaten Serang adalah kasus pembunuhan dan pemerkosaan gadis SMA. Dalam upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak tentunya tidak terlepas dari penggunaan komunikasi yang efektif agar upaya pencegahan tindak kekerasan tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.³²

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa masing masing pembahasan berkaitan dan memiliki kesamaan mengenai, pentingnya komunikasi yang dilakukan untuk pencegahan kekerasan. Baik kekerasan dalam rumah tangga ataupun kekerasan seksual. Akan tetapi, di samping adanya persamaan penelitian di atas, ada perbedaan yang nyata antara penelitian sebelumnya dan penelitian penulis. Adapun hal yang membedakan adalah penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu mengarahkan pembahasannya pada strategi komunikasi yang dilakukan masyarakat mengenai kekerasan terhadap perempuan dan anak subjeknya pun lebih banyak remaja. Sedangkan penelitian penulis, subjeknya anak usia dini dan pembahasannya mengenai komunikasi keluarga dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

4. Peneliti oleh Reni Dwi Septiani (2021) jurnal dengan judul "*Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini*". Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa, pendidikan seks pada anak harus dikenalkan sejak anak usia dini dan bertahap sesuai dengan

³²Siti Rofikoh, *Strategi Komunikasi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak*, (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018), hlm. 2-7.

perkembangan anak. Bila hal ini dilakukan saat beranjak dewasa, mereka tidak akan mencari penjelasan dari lingkungan sekitar yang terkadang menyesatkan. Untuk mulai menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap anak, orang tua bisa mendiskusikan beberapa hal sesuai kesepakatan, yaitu (1) mengungkapkan pendapat ke orang tua dan menceritakan apapun yang terjadi kepada orang tua, (2) pembatasan jam belajar anak, (3) batas waktu anak keluar malam, (4) wilayah mana saja yang menjadi privasi anak maupun orang tua, dan (5) tayangan televisi yang bisa ditonton oleh anak berdasarkan usia. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak merupakan muara solusi untuk menyelesaikan kasus-kasus kekerasan. Caranya dapat dimulai dengan komunikasi yang terbuka antara guru, orang tua, masyarakat dan anak.³³

Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa masing-masing pembahasan saling berkaitan terutama mengenai komunikasi yang dibangun orang tua kepada anak dalam pencegahan kekerasan seksual. Akan tetapi, di samping adanya persamaan penelitian di atas, ada perbedaan yang nyata antara penelitian sebelumnya dan penelitian penulis. Adapun hal yang membedakan adalah bentuk dari kekerasan seksual itu sendiri. Kekerasan seksual yang disebutkan oleh penelitian sebelumnya adalah kekerasan seksual jenis pemaksaan seksual. Dimana anak dipaksa melakukan suatu hal oleh pelaku. Sedangkan penelitian penulis, bentuk kekerasan seksual dengan jenis pelecehan seksual dengan

³³Reni Dwi Septiani, *Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini*, (Surakarta : Jurnal Pendidikan Anak, 2021), hlm. 55.

melakukan kontak fisik seperti menyentuh, mencium dan lain-lain yang dilakukan oleh teman sebayanya.

5. Peneliti oleh Neng Lani Ligina, Ai Mardhiyah, dan Ikeu Nurhidayah (2018) jurnal dengan judul “*Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung*”. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa, kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi menjadi dua, kategori berdasarkan identitas pelaku yaitu *family abuse* dan *extrafamilial abuse*. Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak karena posisi anak yang dipandang sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orang tua serta peran dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak. Menurut penelitian sebelumnya, jenis kelamin anak menjadi responden sebanyak 80% anak atau 56,7% adalah perempuan untuk anak pada usia 9 tahun sebanyak 29 orang atau 20,6%, kelas anak terbanyak pada kelas 6 SD sebanyak 33 orang.³⁴

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pembahasan berkaitan. Terutama mengenai faktor terjadinya kekerasan seksual dimana hal itu terjadi karena kelalaian orang tua dan kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seks sedari dini. Akan tetapi, di samping adanya persamaan penelitian di atas, ada perbedaan yang nyata antara penelitian sebelumnya dan penelitian penulis. Adapun hal yang

³⁴Neng Lani Ligina, Ai Mardhiyah, Ikeu Nurhidayah, *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung*, (Bandung : Jurnal Umm, 2018), hlm. 111-113.

membedakan adalah penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu mengarahkan subjeknya kepada anak sekolah dasar. Sedangkan, penelitian penulis memfokuskan subjeknya kepada anak usia dini.

6. Peneliti oleh Djudjur Luciana R, Yuyu Sriwartini (2020) jurnal dengan judul “*Peran Orang Tua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif*”. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa, kemajuan teknologi menandai zaman semakin maju. Namun, ada banyak persoalan yang muncul salah satunya mengenai pornografi di kalangan anak-anak. Kehadiran media salah satunya secara fisik berpengaruh pada efek ekonomis, efek sosial, efek penjadwalan kegiatan, efek penghilang perasaan tertentu dan efek perasaan orang pada media tersebut. Peran orang tua menjadi lebih besar dalam mengawasi anak-anak untuk lebih memperhatikan semua yang dilakukan baik di dalam dan di luar rumah terutama penggunaan teknologi canggih, yaitu internet. Sehingga dibutuhkan pendekatan melalui komunikasi yang efektif.³⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis menyimpulkan pembahasan penelitian sebelumnya dan penelitian penulis saling berkaitan. Terutama dalam pembahasan membangun komunikasi efektif yang dilakukan oleh orang tua pada anak. Karena melalui komunikasi yang efektif akan membuat perilaku dan sikap anak menjadi lebih terkendali. Namun di samping adanya persamaan pembahasan, terdapat perbedaan yang nyata dari penelitian sebelumnya dan penelitian penulis yaitu penelitian

³⁵Djudjur Luciana R, Yuyu Sriwartini, *Peran Orang Tua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif*, (Jakarta : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, No.2, 2020), hlm. 354-357.

sebelumnya mengatakan kemajuan teknologi membuat anak menjadi kecanduan dan dalam kemajuan teknologi terdapat unsur-unsur negatif mengenai seksual dan subjek dari penelitian sebelumnya adalah remaja. Sedangkan, penelitian penulis membahas tentang peran komunikasi orang tua yang dibangun dengan baik dan efektif pada anak usia dini untuk mencegah kekerasan seksual.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan perpaduan dari serangkaian teori yang tertuang dalam landasan teori, pada dasarnya merupakan kinerja teori yang digambarkan secara sistematis dalam memberikan solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan.³⁶ Kerangka berpikir juga menjadi penjelasan sementara tentang berbagai gejala yang menjadi objek penelitian.

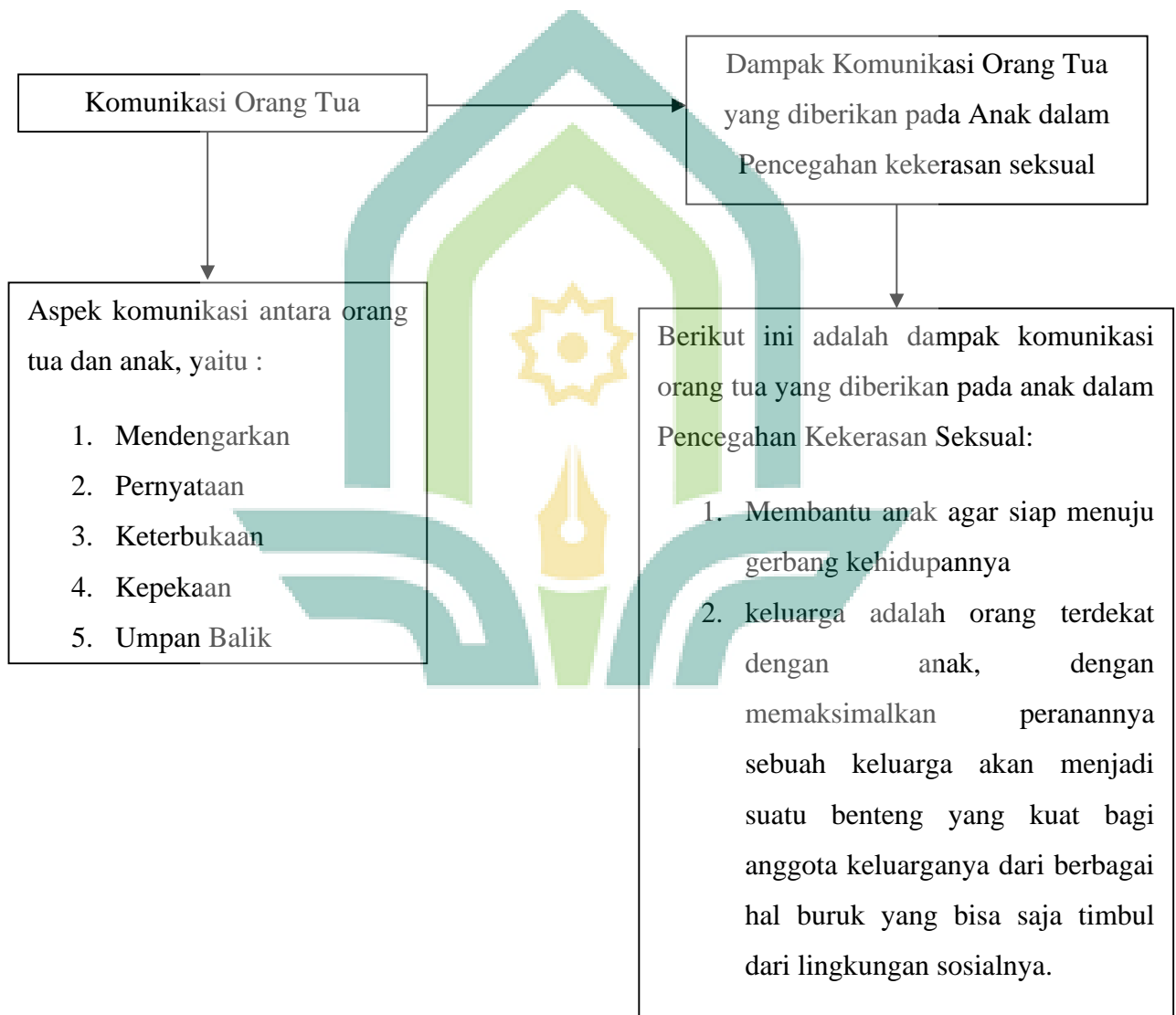
Berdasarkan analisis teori diatas bahwa, peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan dan diterapkan kepada anak sejak dini, karena dari hal tersebut termasuk menghindari anak menjadi korban ataupun pelaku kekerasan seksual.

Peneliti mencoba memerankan orang tua yang sangat berperan penting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dengan komunikasi yang dibangun orang tua dan anak sejak dini. Agar dapat menerima informasi yang baik dan benar pula, anak membutuhkan bimbingan serta arahan dari orang tua.

³⁶Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan, Pedoman Penulisan Skripsi, (Pekalongan : IAIN Pekalongan, 2019), hlm. 18.

Adapun aspek-aspek komunikasi antara orang tua dan anak yaitu :

1. Mendengarkan.
2. Pernyataan.
3. Keterbukaan.
4. Kepekaan.
5. Umpan balik.



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum TK Tunas Harapan Sokosari

1. Sejarah singkat TK Tunas Harapan Sokosari

Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Sokosari didirikan tahun 2004. Ide pertama tercetus dari Ibu Puji Muntorowati yang saat itu tercatat sebagai Tokoh masyarakat desa Sokosari yang berperan aktif di organisasi desa, beliau saat itu menjabat sebagai ketua PKK Desa Sokosari. Ibu Puji Muntorowati merasa prihatin melihat banyak anak-anak kecil yang berkerumun tanpa ada aktivitas pembelajaran, beliau menyampaikan kegundahannya kepada dua tokoh masyarakat yakni Ibu Rondiyah selaku Kepala Desa dan Bapak Tohir selaku tokoh masyarakat yang dituakan di desa sokosari. Setelah melalui musyawarah yang panjang akhirnya mendapatkan kesepakatan dari kedua tokoh masyarakat dan seluruh anggota organisasi desa terutama anggota PKK dan aparat desa, kemudian Ibu Puji Muntorowati bekerjasama dengan aktivis organisasi PKK dengan dana PNPM mendirikan sekolah yang diberi nama TK Tunas Harapan Sokosari yang dibawah naungan yayasan PKK DESA, pembangunan gedung di tanah milik desa dengan luas 400 m², dengan dua ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, dapur, dan kamar mandi.³⁷

³⁷ Ibu Puji Muntorowati, Kepala Sekolah TK Tunas Harapan Sokosari, Wawancara Pribadi, Sokosari, Rabu 3 Januari 2024 Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

Pada tanggal 14 April 2004 TK Tunas Harapan Sokosari diresmikan oleh Bapak Kepala Desa Karanganyar yang didampingi oleh Ibu Rondiyah, Bpk Tohir, dan Ibu Puji muntorowati. Kemudian ditunjuklah Ibu Puji Muntorowati sebagai guru sekaligus kepala sekolah TK Tunas Harapan Sokosari. Karena sambutan masyarakat sangat antusias, langkah selanjutnya TK Tunas Harapan Sokosari dilembagakan dan mengajukan perijinan ke Dinas Pendidikan Kabupaten. Surat ijin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pekalongan nomor 420/0647/2009 tercantum mulai berlaku tanggal 19 maret 2009 dengan membuka dua kelas.³⁸

Meskipun lembaga kami belum mendapatkan akreditasi dari BAN - S/M, namun pada tahun 2016 lembaga kami telah berbadan hukum dengan nomor AHU-0071220-AH.01.07.Th.2016. kami yakin untuk mencapai tujuan lembaga kami harus bekerjakeras dan semangat terus untuk selalu berbenah dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri. Tenaga pendidik/ guru di TK Tunas Harapan Sokosari:

- a. Puji Muntorowati, S.Pd (Tahun 2014 sampai sekarang)
- b. Sri Mulyati, S.Pd (Tahun 2014 sampai sekarang)
- c. Kumala Dewi Atmojo (Tahun 2018 sampai sekarang)

³⁸ Ibu Puji Muntorowati, Kepala Sekolah TK Tunas Harapan Sokosari, Wawancara Pribadi, Sokosari, Rabu 3 Januari 2024 Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

2. Visi Misi Satuan PAUD TK Tunas Harapan Sokosari Kecamatan Karanganyar

a. Visi Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Sokosari

Menciptakan generasi penerus yang beriman, cerdas, sehat, terampil, mandiri, berkarakter dan berakhlak mulia.

b. Misi Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Sokosari

- 1) Memberikan fasilitas kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan, minat dan potensi anak.
- 2) Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan demokratis dalam tumbuh kembang anak selanjutnya.
- 3) Membangun pembiasaan perilaku hidup bersih, sehat, disiplin, dan berakhlak mulia secara mandiri.³⁹

3. Tujuan Satuan PAUD TK Tunas Harapan Sokosari Kecamatan Karanganyar

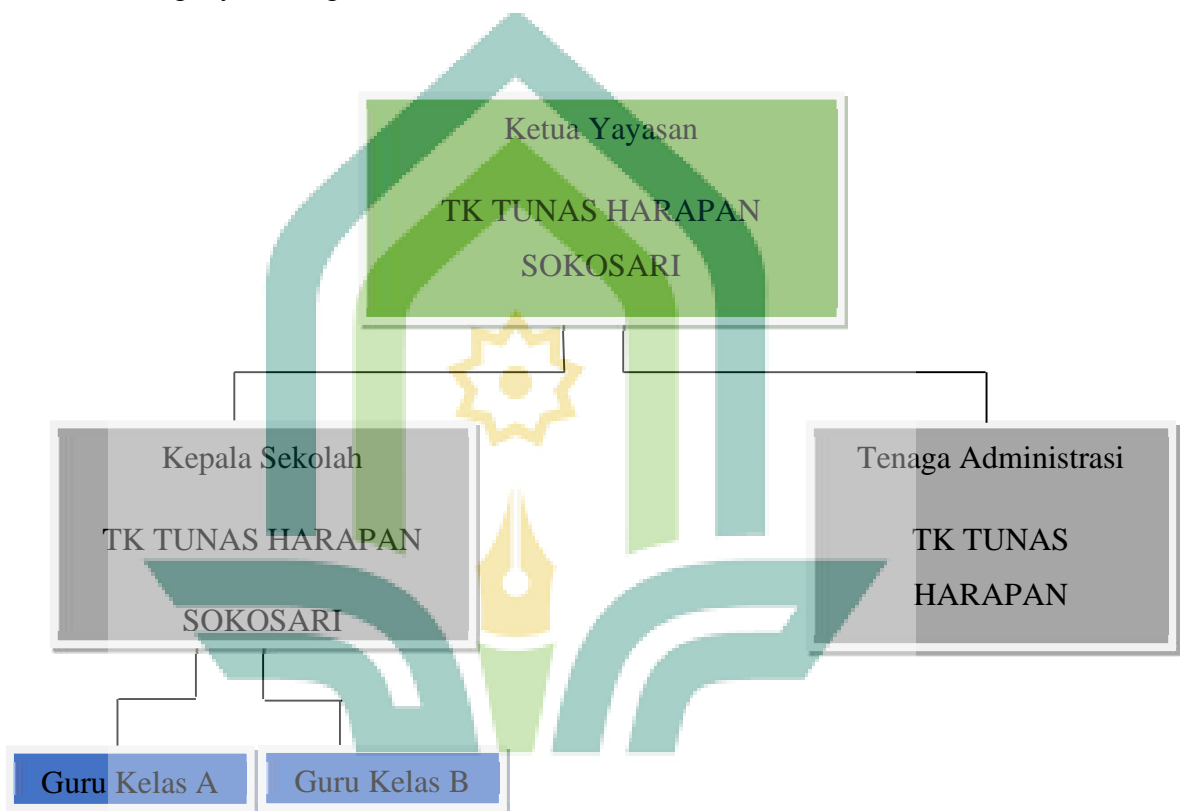
- a. Membantu mengembangkan potensi dasar anak agar bertumbuh kembang dengan selaras.
- b. Mewujudkan anak yang mampu merawat dan peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitar.
- c. Menjadikan anak yang mampu berfikir, berkomunikasi bertindak produktif dan kreatif melalui bahasa, karya dan gerakan sederhana.

³⁹ Ibu Puji Muntorowati, Kepala Sekolah TK Tunas Harapan Sokosari, Wawancara Pribadi, Sokosari, Rabu 3 Januari 2024 Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

d. Menjadikan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang diminati masyarakat sekitar.⁴⁰

4. Struktur Kepengurusan TK Tunas Harapan Sokosari Kecamatan Karanganyar

Struktur organisasi TK Tunas Harapan Sokosari Kecamatan Karanganyar sebagai berikut :



Bagan 3.1
Struktur Kepengurusan Tk Tunas Harapan Sokosari

⁴⁰ Ibu Puji Muntorowati, Kepala Sekolah TK Tunas Harapan Sokosari, Wawancara Pribadi, Sokosari, Rabu 3 Januari 2024 Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

5. Alamat dan Peta Lokasi TK Tunas Harapan Sokosari Kecamatan Karanganyar

TK Tunas Harapan Kecamatan Karanganyar terletak di desa Sokosari, tepatnya di Dukuh Cokrah RT 002 RW 003, Desa Sokosari, Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan Propinsi Jawa Tengah. Jarak dari pusat Pemerintahan Kabupaten Pekalongan \pm 7 KM arah Selatan. Jalan raya yang dilalui termasuk jalur jalan raya yang dilalui angkutan umum yaitu bus dan angkot.

6. Status TK Tunas Harapan Sokosari Kecamatan Karanganyar

TK Tunas Harapan Sokosari Kecamatan Karanganyar merupakan satuan PAUD terdaftar sebagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini formal yang membuka jenis program Taman Kanak-kanak di kelola dengan management berbasis masyarakat di bawah naungan Yayasan Pengurus TK Tunas Harapan Sokosari/PKK, telah memiliki Ijin Operasional Bupati Pekalongan Nomor : 420/0647/2009 tanggal 19 maret 2009 dan berbadan hokum tahun 2016 dengan nomer AHU 0071220-AH.01.07.Th.2016 NPSN : 69846026.

B. Profil Subjek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini berjumlah dua orang tua yang diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu. Keseluruhan subjek tersebut dipilih berdasarkan pekerjaan, usia, serta pendidikan orang tua. Perbedaan dalam pemilihan subjek tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan pendapat serta pandangan yang berbeda berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang

dimiliki oleh masing-masing orang tua. Berdasarkan penelitian dilapangan, peneliti memperoleh gambaran profil orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

Tabel 3.1
Profil Subjek Penelitian

No.	Inisial Responden	Keterangan
1.	Ibu UL	Ibu UL saat ini berusia 25 tahun. Ibu UL merupakan seorang ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir ibu UL yakni SMP. Dari pernikahannya dikaruniai tiga orang anak yang saat ini masih usia SD, TK, dan Balita. Kegiatan sehari-hari anaknya dapat diawasi sendiri oleh ibu UL tanpa dibantu oleh pengasuh.
2.	Ibu ENM	Ibu ENM berusia 31 tahun. Prndidikan terakhir ibu ENM adalah S1 Keperawatan. Saat ini ibu ENM bekerja di FIF Pekalongan. Ibu ENM memulai karirnya setelah menikah. Setiap hari ibu ENM harus bekerja dari pagi sampai sore. Dari pernikahannya, Ibu ENM dikaruniai dua orang anak. Selama bekerja anak ibu ENM diasuh oleh pengasuh.

C. Peran Komunikasi Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Sokosari

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan data tentang peran komunikasi orang tua di TK Tunas Harapan Sokosari dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini bisa diketahui dari indikator peran komunikasi orang tua berupa mendengarkan, pernyataan, keterbukaan, kepekaan, dan umpan balik dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Aspek Mendengarkan

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu mencegah anak dari kekerasan seksual. Sebagai orang tua menjadi pendengar yang baik bagi anak merupakan aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan kasih sayang, menghargai dan memahami anak. Untuk menjadi pendengar yang baik orang tua harus memberikan perhatian penuh pada anak, bersabar dan tidak langsung menghakimi atau menyalahkan anak.

Selain itu, komunikasi seksual dalam keluarga juga dapat membantu mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. Orang tua perlu memberikan edukasi seksual yang tepat dan memberikan pemahaman tentang nilai dan norma pada masyarakat yang berkaitan dengan gender. Menjadi pendengar yang baik juga membantu anak untuk merasa nyaman dan aman ketika berbagi cerita serta mencegah mereka ke hal-hal yang tidak baik salah satunya bisa mencegah anak dari kekerasan seksual. Sebagai orang tua perlu belajar untuk mendengarkan dengan baik, merespon dengan perhatian, dan memberikan dukungan dalam setiap proses perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua di TK Tunas Harapan Sokosari selalu menjadi sosok pendengar yang baik bagi anaknya. Contohnya seperti, orang tua selalu mendengarkan cerita kegiatan anak setelah anak pulang sekolah atau setelah bermain. Hal ini terjadi dengan anak Ibu UL yang menceritakan kegiatannya setelah pulang sekolah tentang bagaimana ia diperlakukan oleh teman nya. Anak Ibu UL

bercerita bahwa saat istirahat ia sedang bercanda dengan teman nya, namun candaan tersebut membuat anak Ibu UL malu karena teman nya memeloroti celana anak Ibu UL hingga kelaminnya terlihat. Anak Ibu UL merasa kaget sekaligus malu karena diperlakukan seperti itu oleh teman nya. Oleh karena itu anak Ibu UL memberi tahu kepadanya saat pulang sekolah dan Ibu UL mendengarkan terlebih dulu anak nya bercerita agar emosinya terlampiaskan dan anak merasa nyaman saat bercerita serta memastikan bahwa anak nya baik-baik saja. Ibu UL juga bertanya bagaimana hal tersebut bisa terjadi, memberitahu apa yang harus dilakukan apabila ada teman yang jahil seperti lapor kepada guru.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua sudah menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu UL selaku orang tua murid, sebagai berikut :

“Saya selalu dengerin mba kalo anak lagi cerita, saya dengerin ada yang aneh-aneh atau ngga nih ceritanya paling saya tanya sedikit gitu. Terus kalo misalnya anaknya ngga cerita, saya yang suka tanya ke anak kalo pulang sekolah, misalnya tadi ada yang jahilin/iseng ngga. Karna emang pernah mba pulang sekolah anak saya cerita sambil nangis. Saya tanyain kenapa, taunya ada yang iseng mlorotin celana sampe keliatan kelamin anak saya. Nah disitu saya dengerin dulu baru tanya, kenapa bisa kaya gitu udah dibilangin belum ke bu guru, ya memastikan juga habis kejadian itu anak saya kondidi tubuh nya baik-baik aja atau ngga.”⁴¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu ENM selaku orang tua murid dalam hasil wawancara sebagai berikut :

⁴¹ UL, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu UL, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

“Momen anak cerita tuh yang paling saya tunggu-tunggu mba, Saya mau tahu dan selalu penasaran kali ini dia bercerita tentang apa. Ada saat dimana saya lagi libur juga posisinya, anak saya pulang sekolah baru sampe teras dia udah panggil-panggil saya. Sudah pasti nih ada cerita disekolahnya, dia cerita saya dengerin katanya di sekolah anak temen saya ada yang dijahilin pas lagi dikamar mandi diintip, dibercandain gitu. Terus saya lempar sama pertanyaan saya, misalnya kaka ikut-ikutan atau ngga. Saya kasih tahu juga kalo kejadian yang diceritakan itu tidak boleh ditiru. Kalo bertanya sih saya bertanya terus mba, ngobrol setiap hari seperti saat saya sudah pulang kerja dirumah saya tanya kegiatan hari ini apa aja, bermain sama siapa, ada yang mengganggu atau tidak. Dan anak saya merespon dengan baik saat ditanya oleh saya. Tapi alhamdulillah anak saya gapernah dapet perlakuan seperti itu dari orang asing atau temen nya.”⁴²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua menjadi pendengar yang baik sudah diterapkan oleh mereka seperti halnya dalam berkomunikasi yang setiap hari dilakukan bersama anak baik kaitannya untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini atau sekedar anak bercerita tentang kegiatan di sekolah dan saat bermain bersama teman-temannya.

2. Aspek Pernyataan

Memberikan penjelasan pada anak agar anak memahami apa yang dibicarakan oleh orang tua melibatkan berbagai aspek komunikasi. Hal ini termasuk memberikan perhatian penuh ketika anak mendengarkan, menggunakan perkataan yang jelas dan singkat, serta memberikan contoh perbuatan langsung.

Dalam memberikan penjelasan terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini, orang tua harus menjelaskan sejelas-jelasnya tentang

⁴² ENM, Ibu yang bekerja sebagai pegawai kantor, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu ENM, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

pendidikan seksual. Pendidikan seksual yang ditanamkan sejak dini oleh orang tua memiliki peran penting dalam mencegah kekerasan seksual. Oleh karena itu, informasi pendidikan seksual yang diberikan sejak dini oleh orang tua dapat membantu anak mengenali bahaya kekerasan seksual, memahami batasan-batasan pribadi anak, serta mengembangkan keterbukaan untuk berbicara tentang isu-isu seksual. Hal ini dapat menjadi langkah awal dalam melindungi anak dari potensi kekerasan seksual dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi yang mungkin terjadi di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua di TK Tunas Harapan Sokosari sudah memberikan informasi dengan jelas pada anak terkait pencegahan kekerasan seksual serta pendidikan seksual yang harus ditanamkan sejak dini. Para orang tua memberikan pemahaman terkait pendidikan seksual dengan cara *toilet training*, mengenalkan anggota tubuh yang boleh di sentuh atau tidak, mengenalkan sentuhan-sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antara lawan jenis, mengajarkan anak tentang batasan-batasan interaksi antara lawan jenis. Informasi terkait pendidikan seksual tersebut diajarkan melalui komunikasi antara orang tua dan anak, orang tua juga memberikan contoh agar anak lebih paham. Selanjutnya, informasi terkait pencegahan kekerasan seksual dilakukan dengan cara yang tidak jauh berbeda pada saat orang tua memberikan pemahaman terkait pendidikan seksual pada anak yaitu melalui komunikasi orang tua dengan anak. Seperti contohnya, Ibu UL dan Ibu ENM memberikan pemahaman pada anak apabila ada orang asing atau orang yang tidak dikenal bahkan sekalipun

orang terdekat memberikan iming-iming dengan menawarkan permen, uang, memaksa untuk ikut dengan orang itu yang bertujuan untuk memenuhi hasrat pelaku kejahatan seksual tersebut anak harus teriak atau mencari pertolongan. Ibu UL dan Ibu ENM mengaku mengajarkan anak agar tidak perlu takut apabila ada pelaku kejahatan seperti itu.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua sudah melakukan komunikasi antara orang tua dan anak terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu UL selaku orang tua murid, sebagai berikut :

“Pernah mba. Selalu dijelasin sama saya biar anaknya ngerti. Misalnya ada orang yang tidak dikenal terus ngancem, maksa mau pegang-pegang atau suruh ikut mau dikasih uang saya bilang teriak aja kalo digituin atau gigit aja tangannya gitu mba.”⁴³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu ENM selaku orang tua murid dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“Pokoknya selalu mba saya jelaskan, saya jelasin ke anak itu bilangnye kalau ada orang tidak dikenal nawarin permen/ngajak pergi/dipegang pegang yang ini yang itu saya tunjuk tuh ke bagian tubuhnya nanti kakak (anak saya) langsung lari teriak aja minta tolong gausah takut itu orang jahat.”⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat diketahui bahwa orang tua sudah memberikan pernyataan informasi terkait hal nya dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual baik itu apa yang harus

⁴³ UL, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu UL, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

⁴⁴ ENM, Ibu yang bekerja sebagai pegawai kantor, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu ENM, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

dilakukan oleh anak dan yang lain-lainnya apabila anak mendapatkan hal seperti itu dari orang asing atau pelaku kejahatan seksual.

3. Aspek Keterbukaan

Keterbukaan antara orang tua dengan anak adalah aspek penting dalam komunikasi. Keterbukaan sendiri artinya terbuka untuk menyatakan isi hati dan terbuka untuk mendengarkan. Terbuka untuk mengungkapkan diri dengan jujur, terbuka menerima adalah hal yang akan membuat komunikasi orang tua dengan anak lebih berarti.

Dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua dan anak belum secara terbuka untuk menyatakan isi hati. Terlebih pada anak, karena anak-anak memiliki ciri sifat yang berbeda. Ciri anak yang berbeda seperti, pendiam, ceria, cerewet atau banyak bicara dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk sifat bawaan maupun lingkungan. Beberapa anak yang cenderung pendiam dikarenakan sifat bawaan atau pengalaman pribadi. Sedangkan anak yang cerewet atau banyak omong dikarenakan lingkungan yang mendukung ekspresi diri. Seperti Ibu UL yang mengaku bahwa anaknya memiliki sifat yang cenderung pendiam jadi apabila ingin berkomunikasi dengan anaknya Ibu UL perlu memulai pembicaraan terlebih dahulu. Berbanding terbalik dengan Ibu ENM yang mengaku bahwa anaknya memiliki sifat yang ceria, selau mengekspresikan diri. Apabila sedang marah, sedih, ataupun senang anak Ibu ENM akan meluapkan emosinya.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa anak dari beberapa orang tua memiliki karakteristik yang

berbeda sehingga keterbukaan antara orang tua dan murid belum sepenuhnya tercipta. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu UL selaku orang tua murid, sebagai berikut :

“Gapernah sih mba. Anak saya tidak pernah terbuka buat ngomong sama saya dia itu tipenya bukan yang sering ngomong. Anaknya agak pendiem.”⁴⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu ENM selaku orang tua murid dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“Gapernah mba. Kan anak saya cerewet gitu ya mba dia apa-apa ya ngomong. Cuma kalo ngomong dia pernah ,menerima hal seperti itu dari orang asing tidak pernah mba. Mungkin kalaupun menerima, pasti anak saya bercerita ngomong sama saya atau ayahnya.”⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat diketahui bahwa orang tua mengenali karakteristik anak mereka dan masing-masing anak memiliki karakteristik yang berbeda pula ada yang pendiam atau ceria dan cerewet. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menghormati karakteristik unik anak mereka serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Dengan memahami karakter anak, orang tua dapat lebih baik dalam berkomunikasi dan mendukung perkembangan anak sesuai dengan sifat dan kebutuhan mereka.

4. Aspek Kepekaan

Aspek kepekaan dalam berkomunikasi mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, bersikap sabar, dan menghormati

⁴⁵ UL, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu UL, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

⁴⁶ ENM, Ibu yang bekerja sebagai pegawai kantor, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu ENM, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

perasaan serta pandangan lawan bicara. Hal ini juga melibatkan kemampuan untuk memahami posisi dan perasaan lawan bicara dengan empati serta memberikan respons yang sesuai. Kepekaan dalam berkomunikasi juga mencakup kemampuan untuk memilih kata-kata dan gaya komunikasi yang sesuai dengan lawan bicara, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dengan adanya kepekaan dalam berkomunikasi, hubungan antara orang tua dan anak dapat menjadi lebih harmonis dan mendukung perkembangan anak secara positif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua memiliki rasa kepekaan yang besar pada anak terlebih dengan kaitannya dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Dalam hasil observasi peneliti melihat bahwa hal itu ditunjukkan lewat orang tua yang selalu mengontrol anak mereka, baik itu perubahan sikap ataupun keadaan tubuh anak. Orang tua selalu memeriksa lewat komunikasi yang dibangun orangtua dengan anak dan memastikan bahwa anak baik-baik saja. Para orang tua mengontrol anak-anak mereka dengan melakukan hal yang sama seperti, mereka memantau bagaimana sikap anak mereka. Orang tua mengenali sikap atau perilaku masing-masing anak mereka. Maka dari itu, apabila orang tua merasa ada kejanggalan atau ada yang berbeda dari anaknya mereka akan memeriksa dan bertanya pada anak.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua mengontrol anak mereka dengan cara komunikasi pada anak, dan memeriksa keadaan tubuh anak. Seperti

contohnya, beberapa orang tua memeriksa keadaan tubuh anak dengan cara saat memandikan atau memakaikan pakaian anak. Dengan tujuan, memastikan bahwa tubuh anak baik-baik saja hal itu dilakukan sebagai upaya dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu UL selaku orang tua murid, sebagai berikut :

“Kalo saya ngecek itu bertanya langsung, karena ya itu anak nya kan pendiem. Jadi mesti harus saya yang tanya duluan. Paling kalo misal ngecek tubuh anak pas waktu mandiin. Nah itu saya cek.”⁴⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu ENM selaku orang tua murid dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“Saya kontrol terus mba, kalo dari perubahan sikap yang tadi saya bilang anak saya kan cerewet ngomong mulu misale dia berubah diem tak tanyain. Saya pantau lewat perilakunya gitu sih mba. Misal dari keadaan tubuh anak saya cek kalo anaknya tidur/pas mandiin/pas pakein baju. Ada gak nih tanda-tanda yang ga beres. Tapi alhamdulillah masih aman.”⁴⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat diketahui bahwa orang tua selalu memeriksa keadaan anak baik sifat atau perilaku ataupun tubuh anak. Agar anak menerima rasa aman maka dengan itu orang tua selalu mengkontrol baik dilakukan melalui komunikasi atau tindakan secara langsung.

⁴⁷ UL, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu UL, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

⁴⁸ ENM, Ibu yang bekerja sebagai pegawai kantor, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu ENM, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

5. Aspek Umpan Balik

Pada aspek ini memiliki arti, artinya mendapatkan tanggapan yang dikirimkan kembali. Dalam memberikan umpan balik atau tanggapan memungkinkan kita mengetahui isi pesan lebih sempurna.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua dan anak di TK Tunas Harapan Sokosari sudah saling memberikan umpan balik atau tanggapan dalam berkomunikasi. Terutama saat orang tua memberikan penjelasan terkait hal apa yang harus dilakukan apabila ada pelaku kejahatan seksual, dalam memberikan penjelasan terkait pendidikan seksual pada anak dan anak harus melindungi diri. Hasilnya anak memberikan tanggapan ataupun respon positif dan anak paham apa yang dibicarakan oleh orang tua nya terkait hal tersebut.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Ibu UL selaku orang tua murid dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Bisa mba, anak e manut terus kalo dibilangin itu agak takut dia apalagi soal kaya gitu.”⁴⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu ENM selaku orang tua murid dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“Bisa banget mba, anaknya nurut karena saya bilangin nya itu pake contoh. Kalo lagi liat tv ada berita anak diperkosa/dilecehkan/diculik gitu saya suruh lihat biar dia ada rasa takut dan dia nurut.”⁵⁰

⁴⁹ UL, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu UL, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

⁵⁰ ENM, Ibu yang bekerja sebagai pegawai kantor, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu ENM, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat diketahui bahwa orang tua dan anak sudah saling memberikan tanggapan dalam berkomunikasi dengan kaitannya pada pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan penjelasan agar anak paham dan memberikan rasa aman juga nyaman pada anak.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Orang Tua yang Dilakukan untuk Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Sokosari

Di dalam penerapan komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini, tentunya terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat jalannya proses komunikasi antar orang tua dan anak. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan secara umum faktor pendukung dan faktor penghambat dari peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung peran komunikasi orang tua yang dilakukan untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari diantaranya :

a. Komunikasi yang lancar dan terbuka

Dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak, orang tua harus membuat lingkungan yang nyaman dan aman untuk anak dimana anak

merasa nyaman bertanya dan berbicara tentang segala hal, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Komunikasi orang tua dengan anak merupakan muara solusi untuk menyelesaikan kasus kekerasan seksual. Caranya dapat dimulai dengan membangun komunikasi yang terbuka baik antara guru, orang tua, masyarakat dan anak.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu UL selaku wali murid dari anak laki-laki dalam kutipan wawancara :

“Kalo berkomunikasi sama anak mesti ada pengaruh positifnya mba. Yang penting kita jadi orang tua ngga cape kasih tahunya. Harus kerja sama lah saya sama suami”⁵¹

Penuturan yang serupa juga diungkapkan oleh ibu ENM dalam penggalan wawancara berikut :

“Komunikasi sama anak sangat berpengaruh pastinya. Misale lagi ngobrol sama anak, saya pilih waktu yang tepat juga mba. Biar anak tuh nyaman, ngedengerin saya dan dia juga pasti paham apa yang saya omongin kalo lingkungan nya nyaman waktunya pas. Anak saya lebih paham, lagi lebih manut lagi, kalo ayahnya yang bilangin. Gatau kenapa kalo sama ayahnya dia lebih manut”⁵²

Melalui wawancara tersebut, bisa dilihat dari cara berkomunikasi antara orang tua dengan anak memiliki pengaruh yang sangat baik. Hasil wawancara ibu UL dan ibu ENM memiliki kesamaan yaitu mereka benar menganggap bahwa komunikasi antara orang tua dan anak sangat amat perlu dilakukan dengan terbuka dan anak merasa nyaman. Dengan melakukan komunikasi diwaktu yang tepat, terbuka dan anak merasa

⁵¹ UL, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu UL, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

⁵² ENM, Ibu yang bekerja sebagai pegawai kantor, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu ENM, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

nyaman maka akan menimbulkan pembahasan yang lancar dan informasi dapat diterima dengan baik oleh anak.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat peran komunikasi orang tua yang dilakukan untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari diantaranya :

a. Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di TK Tunas Harapan Sokosari, peneliti mendapatkan gambaran bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan S1, mempunyai pengetahuan yang lebih banyak tentang pencegahan kekerasan seksual dan dalam pemahaman terkait pendidikan seksual anak usia dini dibandingkan dengan orang tua yang hanya lulusan SMP. Salah satu faktor tersebut dapat menghambat komunikasi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua yang tidak memahami pentingnya pendidikan seksual kepada anak, sehingga mereka tidak dapat memberikan pemahaman yang cukup terkait masalah kekerasan seksual pada anak usia dini.⁵³ Dan dari beberapa orang tua yang bekerja mungkin tidak memahami pentingnya pendidikan seksual dan komunikasi yang baik dan menjadi terbuka dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini.

⁵³ Ratna Zakiyah, Yayi Suryo Prabandari, Atik Triratnawati, *Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak di Kota Dumai*, (Riau : Berita Kedokteran Masyarakat : BKM Journal of Community Medicine and Public Health, No.9, April, 2016), hlm. 325.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu UL dalam kutipan wawancara berikut ini :

“Jujur aja mba saya belum terlalu ngerti sama pendidikan-pendidikan seksual yang mba bilang. Karena ya salah satune kui mba, lulusan SMP ngerti opo.”⁵⁴

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh ibu ENM dalam kutipan wawancara berikut ini :

“Kalo pendidikan seksualnya, saya paham mba karena saya dan suami juga pernah sekolah di keperawatan istilah-istilah yang mungkin masih awam orang dengar saya sudah paham.”⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut ibu UL dan ibu ENM memiliki perbedaan terkait pemahaman tentang pendidikan seksual. Ibu UL yang mengaku bahwa ia kurang memahami pendidikan seksual dikarenakan Ibu UL hanyalah lulusan SMP yang menurutnya pengetahuan atau wawasan tidak terlalu luas karena putus sekolah sedangkan Ibu ENM yang pendidikan terakhirnya S1 memiliki pengetahuan juga wawasan yang lebih luas tentang pendidikan seksual dan melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini karena pendidikan pendidikan orang tua yang lebih tinggi.

b. Tabu dalam Pendidikan Seksual

Tabu merujuk pada suatu hal yang dianggap tidak pantas untuk dibicarakan atau dianggap sebagai sesuatu yang dihindari dalam suatu budaya atau masyarakat. Dalam konteks pencegahan kekerasan seksual

⁵⁴ UL, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu UL, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

⁵⁵ ENM, Ibu yang bekerja sebagai pegawai kantor, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu ENM, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

pada anak usia dini, banyak orang tua masih menganggap bahwa membicarakan isu seksualitas dan mengajarkan anak tentang pendidikan seksual dengan anak adalah hal yang tabu.

Hal ini disebabkan oleh pemahaman dan budaya yang berkembang di masyarakat, di mana topik seksualitas dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas untuk dibicarakan, terutama antara orang tua dan anak.⁵⁶

Seperti yang diungkapkan oleh ibu UL dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Banyak mba. Jujur aja mba saya belum terlalu ngerti sama pendidikan-pendidikan seksual yang mba bilang. Karena ya salah satune kui mba, lulusan SMP ngerti opo. Terus karena saya juga gapaham sama pendidikan seksual, ya masih tabu banget lah mba sama pembahsan nya”.⁵⁷

Akibatnya, hal ini dapat menghambat komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dalam memberikan pemahaman dan perlindungan terkait kekerasan seksual pada anak usia dini. Oleh karena itu, penting untuk mengubah pandangan dan memahami pentingnya pendidikan seksual yang terbuka dan jujur dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

c. Kurangnya Waktu

Kurangnya waktu orang tua dengan anak karena bekerja dapat menjadi faktor penghambat dalam komunikasi dan pencegahan kekerasan

⁵⁶ Ratna Zakiyah, Yai Suryo Prabandari, Atik Triratnawati, "Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak di Kota Dumai", (Riau : Berita Kedokteran Masyarakat : BKM Journal of Community Medicine and Public Health, No.9, April, 2016), hlm. 326.

⁵⁷ UL, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu UL, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

seksual pada anak usia dini. Orang tua yang bekerja mungkin memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan anak-anak mereka, terutama anak usia dini. Hal ini dapat menghambat kemampuan orang tua untuk memberikan pemahaman dan perlindungan terkait isu kekerasan seksual kepada anak-anak mereka. Kurangnya waktu juga dapat mempengaruhi kualitas komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga isu sensitif seperti pendidikan seksual dan kekerasan seksual mungkin tidak dibahas secara mendalam.⁵⁸

Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu UL :

“Saya juga susah mba ngasih tahunya, waktunya itu terbagi banget anak saya 3 yang 1 masih bayi itukan agak merepotkan jadi perhatian nya suka kebagi.”⁵⁹

Begitupun yang disampaikan oleh ibu ENM dalam kutipan wawancara berikut :

“Hambatan ya mba, banyak sih. Apalagi saya sama suami bekerja anak diasuh sama pengasuh. Yang paling menghambat sudah pasti kesulitan waktu, bayangin aja mba saya pagi berangkat kerja pulang sore bahkan malem kadang. Begitupun suami saya, sampe rumah udah sama-sama cape kan mba dan misale sore anak masih ngaji. Paling ada waktu malem, waktu malem hari kan sebentar mba, jam 9 anak udah saya suruh tidur.”⁶⁰

⁵⁸ Meni Handayani, *Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta : Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS - Vol. 12, No. 1, Juni 2017), hlm. 79.

⁵⁹ UL, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu UL, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 10.00 – 11.30 WIB.

⁶⁰ ENM, Ibu yang bekerja sebagai pegawai kantor, Wawancara Pribadi, Rumah Ibu ENM, Sokosari 5 Januari 2024 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu UL dan ibu ENM keduanya memiliki kesamaan dalam hambatan berkomunikasi dengan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua yang bekerja untuk mencari cara-cara efektif dalam memanfaatkan waktu bersama anak-anak, serta meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya komunikasi terbuka dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.



BAB IV

**ANALISIS PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI
DI TK TUNAS HARAPAN SOKOSARI**

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan analisis hasil penelitian tentang peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari. Analisis pada penelitian ini menggunakan data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

A. Analisis Peran Komunikasi Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Sokosari

1. Aspek Mendengarkan

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi penelitian di bab sebelumnya yang penulis lakukan di lapangan tentang peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari, orang tua sudah berperan aktif sebagai pendengar yang baik dalam berkomunikasi pada anak dengan kaitannya komunikasi pada anak untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari.

Aspek mendengarkan dalam komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dan harus diiringi dengan keterampilan bertanya dalam komunikasi yang efektif. Aspek mendengarkan mengacu pada kemampuan seseorang untuk secara aktif memahami dan merespon atau menanggapi pesan yang disampaikan oleh pembicara. Kemampuan mendengarkan secara

aktif diartikan sebagai proses pemahaman aktif dan sikap dari pembicara yang tujuannya untuk memahami pembicaraan tersebut secara objektif.⁶¹

Mendengarkan adalah bagian penting dari komunikasi yang sering terlupakan dan sangat berperan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Keterampilan mendengarkan secara aktif memungkinkan penerima pesan untuk mengolah pesan yang diterima dengan baik dan mengatasi hambatan yang mengganggu komunikasi.⁶²

Komunikasi seksual dalam keluarga juga dapat membantu mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. Orang tua perlu memberikan edukasi seksual yang tepat dan memberikan pemahaman tentang nilai dan norma pada masyarakat yang berkaitan dengan gender. Menjadi pendengar yang baik juga membantu anak untuk merasa nyaman dan aman ketika berbagi cerita serta mencegah mereka ke hal-hal yang tidak baik salah satunya bisa mencegah anak dari kekerasan seksual.

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan diatas, dapat diambil dalam hasil data dan wawancara pada bab sebelumnya yaitu, sebagai contoh orang tua selalu menjadi pendengar yang baik ketika anak bercerita tentang kesehariannya disekolah. Ibu UL selaku orang tua murid dari anak yang bersekolah di TK Tunas Harapan Sokosari kedapatan bahwa saat anak bercerita kesehariannya di sekolah anak dari Ibu UL menerima perlakuan yang tidak baik dari temannya yaitu dipeloroti celananya hingga kelamin nya

⁶¹ Nikodemus Thomas Martoredjo, *Keterampilan Mendengarkan Secara Aktif dalam Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta : Binus University, Vol.5, No.1, April, 2018), hlm. 505.

⁶² Ambar Wulan Sari, *Pentingnya Keterampilan Mendengar dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif*, (Sumatera Utara : Jurnal EduTech, Vol. 2 , No.1, Maret, 2016), hlm. 15.

terlihat. Saat anak Ibu UL bercerita Ibu UL berusaha menjadi pendengar yang baik ketika anaknya sedang bercerita. Saat itu Ibu UL memberikan rangkulan agar anak merasa tenang, aman, dan nyaman saat bercerita. Tidak hanya mendengar apa yang anak ceritakan tanpa disadari orang tua dan anak sudah saling melakukan komunikasi yang efektif dengan cara mereka masing-masing.

2. Aspek Pernyataan

Dalam memberikan penjelasan pada anak agar anak memahami apa yang dibicarakan oleh orang tua melibatkan berbagai aspek komunikasi. Aspek pernyataan dalam komunikasi merujuk pada isi pesan atau informasi yang disampaikan oleh pembicara kepada penerima pesan. Isi pernyataan dalam komunikasi harus jelas, mudah dipahami, dan sesuai konteks pada komunikasi yang terjadi.⁶³ Dalam memberikan penjelasan terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini, orang tua harus menjelaskan se jelas-jelasnya tentang pendidikan seksual.

Pendidikan seksual yang ditanamkan sejak dini oleh orang tua memiliki peran penting dalam mencegah kekerasan seksual. Oleh karena itu, informasi pendidikan seksual yang diberikan sejak dini oleh orang tua dapat membantu anak mengenali bahaya kekerasan seksual, memahami batasan-batasan pribadi anak, serta mengembangkan keterbukaan untuk berbicara tentang isu-isu seksual. Hal ini dapat menjadi langkah awal dalam melindungi anak dari

⁶³ Abdul Kodir, *Dasar-Dasar Komunikasi*, (Jakarta : Jurnal Komunikasi, No.1, Juli, 2017), hlm. 7.

potensi kekerasan seksual dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi yang mungkin terjadi di masa depan.

Penyampaian pendidikan seksual pada anak usia dini diperlukan teknik penyampaian yang tepat dan hati-hati. Diperlukan metode yang tepat tentang pendidikan seksual agar tercapai pada tujuan yang diharapkan dan dipahami dengan baik oleh anak-anak. Sehingga tidak berdampak negatif terhadap penerimaan informasi tentang pendidikan seksual, dalam arti lain pendidikan seksual diberikan sesuai dengan usia anak-anak.⁶⁴

Dalam hasil data wawancara dan observasi, dua orang tua (Ibu UL dan Ibu ENM) selaku orang tua atau wali murid anak di TK Tunas Harapan Sokosari sudah memberikan penjelasan ataupun pernyataan melalui komunikasi orang tua dengan anak terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus dan dilakukan kerja sama juga antara guru dengan orang tua. Orang tua sudah mengenali bahayanya kekerasan seksual pada anak dengan memberikan pemahaman melalui komunikasi tersebut. Karena rasa kekhawatiran orang tua yang melihat bahwa sekarang sedang marak terjadinya kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual pada anak usia dini maka dari itu orang tua tidak merasa bosan untuk selalu menanamkan pendidikan seksual serta mengenali bahayanya kekerasan seksual.

⁶⁴ Nurhasanah Bakthiar, Nurhayati, *Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi*, (Riau : Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.3, No.1, Juni 2020), hlm. 40.

3. Aspek Keterbukaan

Pada hasil data wawancara dan observasi pada bab sebelumnya dapat dianalisis yaitu orang tua (Ibu UL dan Ibu ENM) dan anak-anaknya belum bisa melengkapi aspek-aspek komunikasi. Terutama pada aspek keterbukaan ini, dapat diketahui bahwa orang tua dan anak belum saling terbuka antara satu sama lain untuk menyatakan isi hati ataupun perasaan masing-masing. Di karena kan, anak memiliki karakteristik yang berbeda. Anak ibu UL memiliki karakteristik atau sifat yang pendiam, sedangkan anak ibu ENM memiliki sifat yang ceria, cerewet atau mudah mengekspresikan diri dan emosinya.

Hal tersebut mempengaruhi kesulitan dalam berkomunikasi baik orang tua ataupun anak. Sedangkan dalam berkomunikasi diperlukan adanya kejujuran mengenai ungkapan isi hati dan terbuka untuk saling mendengarkan. Terbuka untuk mengungkapkan diri atau terbuka untuk menerima orang lain akan membuat komunikasi lebih berarti.⁶⁵

Keterbukaan adalah ciri komunikasi yang efektif, menurut ahli seperti DeVito (2011). Dalam keterbukaan komunikasi terdapat tiga perspektif, diantaranya :

- a. Saling terbuka selama komunikasi sehingga terjadi pergantian informasi, yaitu seorang komunikator bersiap untuk memberikan semua informasi yang seharusnya diberikan kepada komunikan.

⁶⁵ Noorika Retno Widuri, *Peran Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Pembinaan Minat Baca Sejak Dini*, (Bogor : Pustakawan Puslit Biologi, LIPI Bogor), hlm. 74.

- b. Menciptakan hubungan komunikasi agar dapat bersikap jujur, yaitu komunikator secara spontan (tanpa direncanakan) memberikan pengaruh mereka pada orang lain.
- c. Komunikator wajib bertanggung jawab pada apapun yang disampaikan.⁶⁶

Hasil data tersebut diperkuat dengan teori diatas maka dapat dianalisis bahwa orang tua di TK Tunas Harapan Sokosari sudah melakukan komunikasi dan terbuka pada anak terkait pencegahan kekerasan seksual namun komunikasi belum sepenuhnya berjalan dengan efektif karena anak memiliki karakteristik ataupun sifat yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menghormati karakteristik unik anak mereka serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Dengan memahami karakter anak, orang tua dapat lebih baik dalam berkomunikasi dan mendukung perkembangan anak sesuai dengan sifat dan kebutuhan mereka.

4. Aspek Kepekaan

Pada hasil data dan wawancara dan observasi pada bab sebelumnya dapat dianalisis yaitu dua orang tua (Ibu UL dan Ibu ENM) memiliki rasa kepekaan pada anak yang besar terutama saat mereka mengontrol keadaan anak. Hal ini kaitannya dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini, orang tua yang sangat khawatir akan kondisi anaknya karena saat ini maraknya terjadi kasus kejahatan seksual tersebut. Maka dari itu, orang tua

⁶⁶ Fajar Dwi, *Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Terhadap Semangat Kerja*, (Bandung : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), hlm. 4.

memiliki kepekaan yang besar terhadap anak mereka dengan mengontrol keadaan mereka baik sikap maupun tubuh anak.

Hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan dua orang tua yaitu Ibu UL dan Ibu ENM. Bahwa mereka, mengontrol anak dengan cara berkomunikasi dan memeriksa kondisi tubuh anak pada saat-saat tertentu. Seperti contohnya, pada saat peneliti melakukan wawancara dan observasi anak dari Ibu UL pulang sekolah dan Ibu UL bertanya tentang bagaimana kegiatan pada saat disekolah. Dua orang tua yaitu Ibu UL dan Ibu ENM memeriksa keadaan tubuh anaknya saat memandikan anak, memakaikan pakaian pada anak. Dengan tujuan untuk memastikan bahwa tubuh anak baik-baik saja dan tidak ada tanda kekerasan fisik ataupun kekerasan seksual. Hal itu dilakukan juga sebagai upaya dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

Dalam perkembangan sosial dan emosional anak juga dapat dipengaruhi oleh kepekaan orang tua terhadap mereka. Orang tua yang peka terhadap perasaan anak, perilaku anak dan mampu berkomunikasi dengan baik dapat membantu anak untuk belajar berempati dengan orang lain.⁶⁷

Aspek kepekaan merupakan untuk melakukan komunikasi yang mengena pihak-pihak yang berkomunikasi perlu memiliki kepekaan yaitu tidak asal mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan pikiran.⁶⁸ Yang

⁶⁷ Ade Setya, Eko Nusantoro, Mulawarman, *Persepsi Siswa Mengenai Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepekaan Sosial*, (Semarang : Universitas Semarang : Indonesian Journal of Guidance and Conseling, September, 2018), hlm. 47.

⁶⁸ Nina Nuranisa, *Komunikasi Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 2023), hlm. 175.

artinya, pihak-pihak yang dimaksud ialah orang tua dan juga anak. Orang tua dalam mengontrol dan dalam berkomunikasi oleh anak apalagi dalam pembahasan sensitif yaitu seksualitas yang kaitannya untuk melakukan pencegahan kekerasan seksual harus berhati-hati dalam penyampaiannya dan dipastikan bahwa orang tua memberikan informasi harus dengan jelas agar dipahami oleh anak.

Hasil data tersebut diperkuat dengan teori di atas maka dapat dianalisis bahwa orang tua yaitu (Ibu UL dan Ibu ENM) selalu memeriksa atau mengontrol kondisi anak baik sikap ataupun tubuh anak melalui komunikasi yang dibangun antara mereka dan melalui pengecekan kondisi tubuh anak di waktu-waktu tertentu. Orang tua memiliki rasa kepekaan yang besar karena mereka melihat dengan apa yang terjadi saat ini tentang kasus kekerasan seksual yang menimpa anak usia dini. Maka dari itu, orang tua terus menerus melakukan komunikasi dan mengontrol demi kebaikan anak agar anak menerima rasa aman.

5. Aspek Umpan Balik

Pada hasil data wawancara dan observasi pada bab sebelumnya dapat dianalisis yaitu dua orang tua (Ibu UL dan Ibu ENM) di TK Tunas Harapan Sokosari menjalankan aspek umpan balik dalam komunikasi pada anak dengan baik. Ditemukan bahwa selama (Ibu UL dan Ibu ENM) berkomunikasi dengan anak terutama kaitannya dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini sudah secara maksimal. Anak memberi respon yang baik saat orang tua memberikan pemahaman terkait bahayanya

kekerasan seksual dan juga memberikan pemahaman terkait pendidikan seksual. Pemahaman informasi tersebut seperti, memberi penjelasan terkait hal apa yang harus dilakukan oleh anak apabila ada pelaku kejahatan seksual. Orang tua membekali pemahaman pada anak, agar anak mengerti dan merasa aman apabila anak jauh dari orang tua saat anak di sekolah ataupun anak sedang bermain.

Aspek umpan balik dalam komunikasi orang tua dan anak adalah salah satu aspek penting dalam pembinaan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Umpan balik dalam komunikasi orang tua dan anak dapat membantu dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas komunikasi antara keduanya. Selain itu, dalam aspek umpan balik juga dapat membantu orang tua dalam memahami kebutuhan dan keinginan anak, sehingga dapat membantu dalam membina hubungan yang baik antara orang tua dan anak.⁶⁹ Dalam komunikasi antara orang tua dan anak, umpan balik atau tanggapan sangat penting untuk membantu anak memahami pesan yang disampaikan oleh orang tua. Orang tua juga harus memberikan umpan balik atau tanggapan yang tepat dan positif agar anak dapat memperbaiki perilaku dan menjadi lebih baik.⁷⁰

Hasil data tersebut diperkuat dengan teori diatas maka dapat dianalisis bahwa orang tua yaitu (Ibu UL dan Ibu ENM) dan anak-anak mereka sudah saling memberikan tanggapan atau respon dalam berkomunikasi hubungan

⁶⁹ Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 353.

⁷⁰ Annisa Chika, *Mendidik Anak dengan Pendekatan Umpan Balik Positif*, (Jakarta : Binus University, Juli 2023), hlm. 50.

antara orang tua dan anak dalam kaitannya pada pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan pemahaman agar anak paham dan memberikan tanggapan yang baik serta memberikan rasa aman juga nyaman pada anak.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Orang Tua yang Dilakukan untuk Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Sokosari

Berdasarkan penelitian bersama dua subjek yang telah dikemukakan pada bab 3, dapat diperoleh bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi komunikasi orang tua dengan anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari. Berikut penulis akan paparkan faktor pendukung dan penghambat tersebut, diantaranya :

1. Faktor Pendukung

a. Komunikasi yang lancar dan terbuka

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi orang tua dengan anak dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini adalah komunikasi yang lancar dan terbuka. Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa orang tua di TK Tunas Harapan Sokosari yaitu Ibu UL dan Ibu ENM mengaku bahwa sangat mudah ketika mereka melakukan komunikasi karena komunikasi yang dibangun oleh orang tua sangat terbuka dan lancar.

Orang tua yang bekerja, seperti Ibu ENM selalu menyempatkan waktunya untuk berbicara atau berkomunikasi dengan anak. Ibu ENM

mengaku bahwa ia bekerja sama oleh suaminya yang juga bekerja, mereka melakukan pergantian dalam berkomunikasi dengan anak. Apabila Ibu ENM sibuk dengan pekerjaannya akan digantikan oleh suaminya begitupun sebaliknya. Hal yang sama juga dirasakan oleh Ibu UL yang hanya ibu rumah tangga, yang kesehariannya hanya dirumah untuk mengurus ketiga anaknya. Ibu UL dan Ibu ENM merasa hanya beberapa kendala apabila berkomunikasi dengan anak. Namun hal tersebut masih bisa diatasi oleh para orang tua, karena hanya mereka juga yang bisa mengenali bagaimana sifat atau karakter anak mereka.

Hal ini sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah yang mengatakan bahwa komunikasi terbuka adalah saling memahami, saling percaya, saling membuka diri, yakni mengungkapkan tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi, termasuk kata-kata yang diucapkan atau perbuatan lewat komunikasi kita.⁷¹ Komunikasi lancar dan terbuka yang terjadi antara orang tua dan anak adalah ketika pesan yang diucapkan jelas dan mudah dimengerti oleh anggota keluarga lainnya.

2. Faktor Penghambat

a. Pendidikan Orang Tua

Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor pendidikan orang tua sangat mempengaruhi orang tua di TK Tunas Tunas Harapan Sokosari

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2017), hlm. 11.

dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Dari hasil penelitian bersama dua subjek, dapat diperoleh data bahwa ada satu subjek yang tingkat pendidikan terakhirnya SMP/ sederajat dan satu subjek tingkat pendidikan terakhirnya adalah S1.

Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin luas pengetahuan orang tua tersebut dalam melakukan komunikasi dengan anak untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dan memberikan pemahaman ataupun mengenalkan pada anak tentang pendidikan seksual. Dalam mengenalkan pendidikan seksual atau pemahaman terkait bahayanya kekerasan seksual pada anak usia dini, orang tua dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi lebih mengetahui bagaimana cara mengenalkan pendidikan seksual pada anak, mengetahui bagaimana cara memberikan pemahaman pada anak terkait bahaya kekerasan seksual pada anak, dan melakukan komunikasi dengan anak. Sehingga dalam penerapannya kepada anak usia dini, cenderung lebih berhati-hati dan menjaga anaknya. Hal tersebut dikarenakan orang tua dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak sewaktu menempuh pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi di TK Tunas Harapan Sokosari, satu subjek dengan pendidikan terakhir S1 terlihat aktif, memahami dan berhati-hati dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dan berhati-hati dalam mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia dini. Mereka sudah mengajarkan anak tentang batasan interaksi

antara laki-laki dan perempuan, batasan aurat laki-laki dan perempuan, mengenalkan bahayanya menerima iming-iming dari orang asing dengan tujuan melakukan kejahatan seksual untuk memenuhi kebutuhan seksual pelaku. Dibandingkan dengan satu subjek dengan pendidikan terakhir SMP/ sederajat terlihat masih acuh, tidak aktif, dan kurang memahami pendidikan seksual serta cara berkomunikasi yang tepat dengan anak.

Selaras dengan buku yang ditulis oleh Mansur, bahwa segala tindakan dan sikap seseorang itu sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dia perolehnya. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki dasar yang kuat dalam bertindak. Perilaku yang ditunjukkan akan lebih tenang dan tidak mudah terhasut oleh orang lain.⁷²

b. Tabu dalam Pendidikan Seksual

Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa tabu menjadi salah satu faktor penghambat yang mempengaruhi orang tua di TK Tunas Harapan Sokosari dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Salah satu subjek menganggap tabu dengan adanya pendidikan seksual dan membahas mengenai seksualitas di depan anak-anak. Mereka menganggap anak berusia empat sampai dengan lima tahun belum mengerti akan apa yang diajarkan dan masih terlalu dini untuk diajarkan mengenai seksual.

Kendala yang dialami orang tua di TK Tunas Harapan Sokosari dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini yaitu

⁷²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini.....*, hlm. 358.

bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anak. Menurut salah satu subjek anak akan menerima pendidikan seksual ketika anak sedang bersekolah.

Hal ini selaras dengan jurnal yang ditulis oleh Dina Putri yang mengatakan bahwa orang tua pada umumnya masih menganggap seksualitas adalah suatu hal yang tabu dan awam mereka dengar dan untuk dibicarakan bersama anak-anak.⁷³

c. Kurangnya waktu

Faktor penghambat terakhir yang sangat berpengaruh dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual melalui komunikasi orang tua dan anak di TK Tunas Harapan Sokosari adalah kurangnya waktu. Dari hasil penelitian bersama dua subjek, dapat diperoleh data bahwa kedua subjek ini memiliki waktu yang sangat sempit dikarenakan satu subjek yaitu Ibu UL ibu rumah tangga yang memiliki tiga orang anak mengaku bahwa ia kesulitan waktu karena mengurus ketiga anaknya. Anak terakhir Ibu UL yang masih bayi harus mendapatkan asi yang cukup dan memakan waktu yang cukup lama dalam mengurus bayi. Hal yang sama dirasakan oleh satu subjek lainnya yaitu Ibu ENM seorang ibu yang bekerja mengaku sangat kurang waktu kebersamaan dengan kedua anaknya. Ia bekerja dari pagi hingga sore sehingga waktu yang dihabiskan hanya bekerja.

⁷³ Dina Putri Lubis Utami, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Mengajarkan.....*, hlm. 5.

Dalam berkomunikasi dibutuhkan waktu yang cukup agar komunikasi tetap berjalan dengan lancar, terutama peran komunikasi orang tua ini sangat penting bagi anak dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Apabila orang tua memiliki keterbatasan waktu hal ini dapat menghambat kemampuan orang tua untuk memberikan pemahaman dan perlindungan terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan hasil observasi di TK Tunas Harapan Sokosari, satu subjek sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tiga anak dan satu anak masih balita terlihat kebingungan dalam menyempatkan waktunya untuk melakukan peran sebagai orang tua dalam berkomunikasi dengan anak untuk melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Selaras dengan satu subjek lainnya sebagai ibu yang bekerja sulit membagi waktunya untuk melakukan komunikasi dengan anaknya. Oleh karena itu, penting bagi para orang tua baik yang bekerja ataupun sebagai ibu rumah tangga untuk mencari cara yang efektif dalam memanfaatkan waktu bersama dengan anak-anak dan menyempatkan waktunya untuk melakukan perannya sebagai orang tua dalam berkomunikasi dengan anak untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

Hal ini selaras dengan jurnal yang ditulis Desriani yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat dan memiliki berpengaruh besar dalam melakukan komunikasi dengan anak untuk mencegah kekerasan seksual pada anak adalah kurangnya waktu. Kurangnya waktu

dapat mengakibatkan komunikasi yang kurang efektif, karena pesan mungkin tidak tersampaikan dengan jelas atau tidak diterima dengan baik oleh anak.⁷⁴



⁷⁴ Desriani, *Faktor Penghambat Komunikasi Efektif Antara Orang Tua dan Anak.....*, hlm. 48.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian tentang peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari memiliki lima aspek diantaranya, aspek mendengarkan, aspek pernyataan, aspek keterbukaan, aspek kepekaan, dan aspek umpan balik. Pada aspek mendengarkan disini orang tua selalu menjadi sosok pendengar yang baik bagi anaknya, seperti orang tua selalu mendengarkan cerita kegiatan anak setelah anak pulang sekolah atau setelah bermain. Aspek pernyataan, orang tua sudah memberikan informasi dengan jelas pada anak terkait pencegahan kekerasan seksual dengan cara toilet training, mengenalkan anggota tubuh yang boleh disentuh atau tidak, mengenalkan sentuhan-sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas anyata lawan jenis dan mengajarkan anak tentang batasan interaksi antara lawan jenis. Aspek keterbukaan disini memiliki arti terbuka untuk menyatakan isi hati dan terbuka untuk mendengarkan, namun dari beberapa orang tua dan anak masih belum secara terbuka untuk menyatakan isi hati. Terlebih pada anak, karena anak-anak memiliki ciri sifat ataupun karakter yang berbeda. Aspek kepekaan disini orang tua memiliki rasa kepekaan yang besar pada anak terlebih dengan kaitannya dalam pencegahan kekerasan seksual pada

anak usia dini. Hal itu ditunjukkan lewat orang tua yang selalu mengontrol anak mereka, baik itu perubahan sikap ataupun keadaan tubuh anak. Kemudian pada aspek yang terakhir yaitu aspek umpan balik pada aspek ini orang tua saling memberikan umpan balik atau tanggapan dalam berkomunikasi dengan anak. Kelima aspek diatas merupakan aspek terpenting untuk menjalankan peran orang tua dalam komunikasi dengan anak untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi orang tua yang dilakukan untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari sebagai berikut :
 - a. Faktor pendukungnya adalah membangun komunikasi yang lancar dan terbuka.
 - b. Faktor penghambatnya antara lain, pendidikan orang tua, tabu dalam pendidikan seksual dan kurangnya waktu.

B. Saran

Untuk meningkatkan komunikasi yang efektif orang tua dengan anak dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya menjalankan perannya dalam berkomunikasi dengan anak yang efektif, menjadi sosok pendengar yang baik bagi anak agar anak merasa aman dan nyaman, orang tua lebih banyak mencari tahu dan menggali ilmu lebih luas mengenai pencegahan kekerasan seksual pada

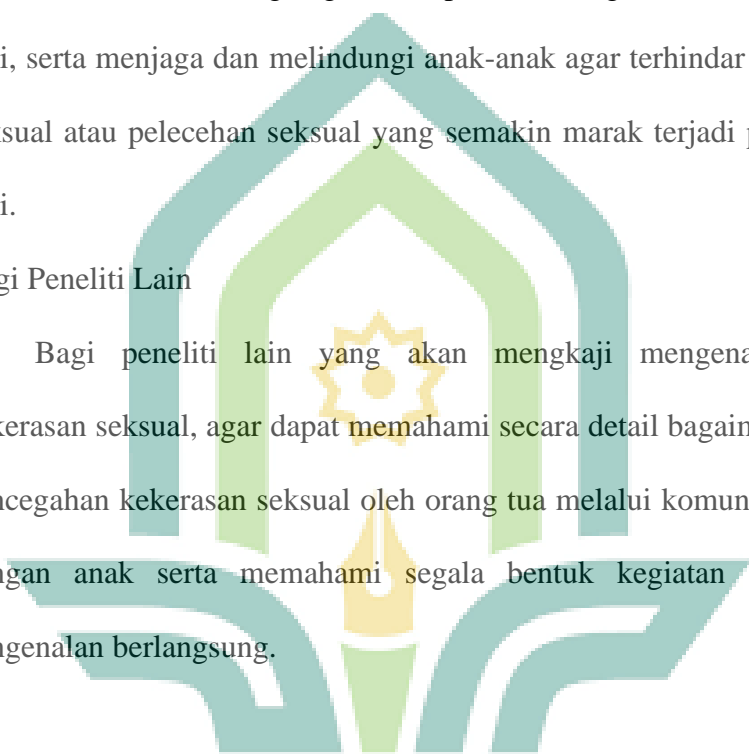
anak usia dini dan pendidikan seksual pada anak usia dini, mengikuti parenting baik melalui saluran tv atau *gadget* ataupun membaca buku mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai masyarakat sebaiknya bisa memberikan contoh yang baik kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa khususnya anak usia dini, serta menjaga dan melindungi anak-anak agar terhindar dari kekerasan seksual atau pelecehan seksual yang semakin marak terjadi pada anak usia dini.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang akan mengkaji mengenai pencegahan kekerasan seksual, agar dapat memahami secara detail bagaimana pelaksanaan pencegahan kekerasan seksual oleh orang tua melalui komunikasi orang tua dengan anak serta memahami segala bentuk kegiatan selama proses pengenalan berlangsung.



DAFTAR PUSTAKA

- Ade Setya, Eko Nusantoro. Dkk. 2018. Persepsi Siswa Mengenai Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepekaan Sosial. Semarang : Universitas Semarang : Indonesian Journal of Guidance and Conseling.
- Arikunto Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ayuningtyas Eka, Rodiyah. Dkk. 2019. Konsep Pencabulan Vernal dan Non Verbal Dalam Hukum Pidana. Mataram : Jurnal Pendidikan dan Pengembangan.
- Bakthiar Nurkhasanah, Nurhayati. 2020. Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi. Riau : Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.3, No.1.
- Chika Annisa. 2023. Mendidik Anak dengan Pendekatan Umpan Balik Positif. Jakarta : Binus University
- CNN Indonesia, KemenPPPA : RI Darurat Kekerasan Seksual Anak , 9.588 Kasus Selama 2022 <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022#:~:text=Berdasarkan%20catatan%20KemenPPPA%2C%20kasus%20kekerasan,tahun%20sebelumnya%2C%20yakni%204.162%20kasus> , (diakses tanggal 28 januari 2021).
- Databoks, Komnas PA : Ada 3.547 Kasus Kekerasan Anak 2023, Terbanyak Kekerasan Seksual <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/29/komnas-pa-ada-3547-kasus-kekerasan-anak-2023-terbanyak-kekerasan-seksual> (Diakses tanggal 29 Desember 2023).
- Desriani. 2020. Faktor Penghambat Komunikasi Efektif Antara Orang Tua dan Anak. Semarang : UIN Walisongo : Skripsi PIAUD.
- Dimiyati Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Djamarah Bahri Syaiful. 2017. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dwi Fajar. 2019. Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Terhadap Semangat Kerja. Bandung : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan, Pedoman Penulisan Skripsi. 2019. Pekalongan : IAIN Pekalongan.

- Handayani Meni. 2017. Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak. Jakarta : Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS - Vol. 12, No. 1.
- Hawari Dadang. 2020. *Kekerasan Seksual pada Anak*. Jakarta : UI Press.
- Herda Lusiana. 2021. Kesenjangan Orang Tua Dalam Membangun Komunikasi Yang Efektif Kepada Anak. Salatiga : Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu.
- Irianto Sulistywati, Iva Kusuma. Dkk. 2020. *Melawan Kekerasan Seksual*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta : Gaung Press.
- Kayowuan Kayus, Helmi. 2020. Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. Jakarta : Jurnal Esensi Hukum.
- Kodir Abdul. 2017. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Jakarta : Jurnal Komunikasi
- Ligina Lani, Ai Mardhiyah. Dkk. 2018. Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. Bandung : Jurnal Umm.
- Luciana Djujdjur, Sriwartini Yuyu. 2020. Peran Orang Tua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif. Jakarta : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Ma'aliya Fitri. 2021. Model Pendidikan Seksual Oleh Orang Tua Kepada Anak Usia Dini Di Desa Banjiran Kecamatan Warungasem. IAIN Pekalongan.
- Mahmud. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Mansur. 2019. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Martoredjo Thomas Nikodemus. 2018. Keterampilan Mendengarkan Secara Aktif dalam Komunikasi Interpersonal. Jakarta : Binus University, Vol.5, No.1.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

- Noviana Ivo. 2015. *Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak Dan Penanganannya*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.
- Nuranisa Nina. 2023. *Komunikasi Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini.
- Purwandari Kristi. 2016. *Penguatan psikologis untuk Menanggulangi Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Kekerasan Seksual*. Jakarta : Program Kajian Wanita Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Radio Republik Indonesia (RRI), *Kekerasan Seksual Anak Capai 3.000 Kasus di 2023* <https://www.rri.co.id/nasional/500834/kekerasan-seksual-anak-capai-3-000-kasus-di-2023> (Diakses tanggal 2 Januari 2024).
- Rakhmawati Istina. 2015. *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*. Kudus, Jawa Tengah : Jurnal Bimbingan Konseling Islam.
- Rofikoh Siti. 2018. *Strategi Komunikasi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Rukin. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi : Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Sari Purnama Indah. 2022. *Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Usia 4-7 Tahun di Kampung Pasirandu Kabupaten Tangerang*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Sari Wulan Ambar. 2016. *Pentingnya Keterampilan Mendengar dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif*. Sumatera Utara : Jurnal EduTech, Vol. 2 No.1.
- Septiani Dwi Reni. 2021. *Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini*. Surakarta : Jurnal Pendidikan Anak.
- Solehati Tetti. 2022. *Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia*. Bandung : Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata Sumadi. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Ulfa Maria, Buyung. 2021. *Peran Orang Tua dalam Komunikasi Pembelajaran Daring*. Medan : Jurnal Warta Dharmawangsa.

Widuri Retno Noorika. 2022. *Peran Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Pembinaan Minat Baca Sejak Dini*. Bogor : Pustakawan Perpustakaan Puslit Biologi, LIPI Bogor.

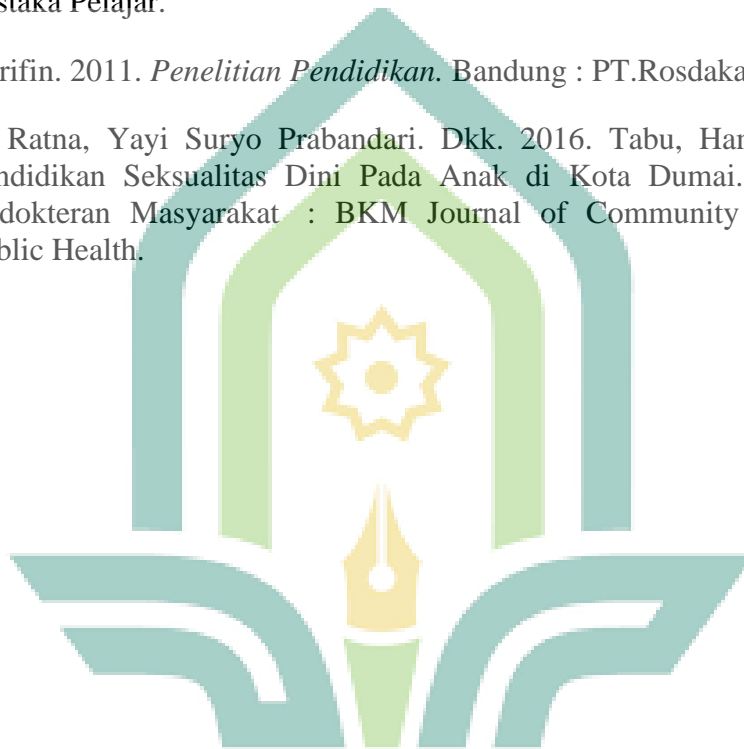
Wiratha Made. 2008. *Pedoman Penulisan : Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*. Jakarta : Gaung Pres.

Yantzi. 2009. *Kekerasan Seksual dan Pemulihan : Pemulihan Bagi Korban, Pelaku, dan Masyarakat*.

Yunus Hadi. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zainal Arifin. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT.Rosdakarya.

Zakiah Ratna, Yai Suryo Prabandari. Dkk. 2016. *Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak di Kota Dumai*. Riau : Berita Kedokteran Masyarakat : BKM Journal of Community Medicine and Public Health.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51181
www.ftik.uingusdur.ac.id email: ftik@uningusdur.ac.id

Nomor : B-2166/Un.27/J.II.4/PP.00.9/12/2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Surat Izin Penelitian

18 Desember 2023

Yth. Kepala TK Tunas Harapan Sokosari
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa:

Nama : Tasya Anjani Swara
NIM : 2420094
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul

"PERAN KOMUNIKASI ORANG/TUA DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DI TK TUNAS HARAPAN SOKOSARI"

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n.Dekan



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:

Triana Indrawati, M.A
NIP. 198707142015032004

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TK TUNAS HARAPAN SOKOSARI

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala TK Tunas Harapan Sokosari Kabupaten Pekalongan,

Nama : Puji Muntorowati S.Pd
NUPTK : 074474647300112
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : TK Tunas Harapan Sokosari

Menerangkan bahwa :

Nama : Tasya Anjani Swara
NIM : 2420094
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Benar mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di TK Tunas Harapan Sokosari terhitung mulai tanggal 18 Desember 2023 – 24 Januari 2024 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini Di TK Tunas Harapan Sokosari”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Pekalongan, 24 Januari 2024
Kepala TK Tunas Harapan Sokosari


Puji Muntorowati, S.Pd
NUPTK. 074474647300112

PEDOMAN WAWANCARA

PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DI TK TUNAS HARAPAN SOKOSARI

A. Identitas Ibu

1. Nama Ibu
2. Usia
3. Jenis Kelamin
4. Pendidikan Terakhir
5. Alamat

B. Identitas Anak

1. Nama Anak
2. Usia
3. Jenis Kelamin
4. Kelompok

C. Daftar Pertanyaan

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Aspek Mendengarkan	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah Ibu/Bapak pernah bertanya atau mendengar anak, bahwa anak pernah menerima pemaksaan (seperti : Pelaku memaksa memegang/menyentuh bagian tubuh anak baik dibagian luar ataupun dalam pakaian) dari orang sekitar?2. Apakah Ibu/Bapak pernah bertanya atau mendengar anak, bahwa anak pernah menerima suatu ancaman (seperti : pelaku mengancam akan menyakiti anak apabila keinginan seksualnya tidak dipenuhi atau dilakukan anak) dari orang sekitar?

		<p>3. Apakah Ibu/Bapak pernah bertanya atau mendengar anak, bahwa anak pernah menerima kekerasan fisik (seperti : sentuhan fisik dengan sasaran organ seksual anak) dari orang sekitar?</p>
2.	Aspek Pernyataan	<p>1. Apakah Ibu/Bapak pernah menjelaskan hal apa yang harus dilakukan oleh anak, apabila anak menerima suatu pemaksaan dari orang sekitar yang mengandung unsur kekerasan seksual (seperti : pemaksaan pelaku untuk memegang/menyentuh bagian tubuh anak baik dibagian luar ataupun dalam pakaian)?</p> <p>2. Apakah Ibu/Bapak pernah menjelaskan hal apa yang harus dilakukan oleh anak, apabila anak menerima suatu ancaman dari orang sekitar yang mengandung unsur kekerasan seksual (seperti : pelaku mengancam akan menyakiti anak apabila keinginan seksualnya tidak dipenuhi atau dilakukan anak)?</p> <p>3. Apakah Ibu/Bapak pernah menjelaskan hal apa yang harus dilakukan oleh anak, apabila anak menerima kekerasan fisik dari orang sekitar yang mengandung unsur kekerasan seksual (seperti : sentuhan fisik dengan sasaran organ seksual anak)?</p>
3.	Aspek Keterbukaan	<p>1. Apakah anak Ibu dan Bapak pernah terbuka atau berbicara dengan jujur menyampaikan bahwa dirinya menerima pemaksaan dari</p>

		<p>orang sekitar atau orang asing (seperti : Pelaku memaksa memegang/menyentuh bagian tubuh anak baik dibagian luar ataupun dalam pakaian)?</p> <p>2. Apakah anak Ibu dan Bapak pernah terbuka atau berbicara dengan jujur menyampaikan bahwa dirinya menerima ancaman dari orang sekitar atau orang asing (seperti : pelaku mengancam akan menyakiti anak apabila keinginan seksualnya tidak dipenuhi atau dilakukan anak) ?</p> <p>3. Apakah anak Ibu dan Bapak pernah terbuka atau berbicara dengan jujur menyampaikan bahwa dirinya menerima kekerasan fisik dari orang sekitar atau orang asing (seperti : sentuhan fisik dengan sasaran organ seksual anak)?</p>
4.	Aspek Kepekaan	<p>1. Bagaimana Ibu/Bapak mengontrol keadaan anak apabila anak menerima pemaksaan (seperti : pemaksaan pelaku untuk memegang/menyentuh bagian tubuh anak baik dibagian luar ataupun dalam pakaian) dan anak mengalami perubahan sikap atau keadaan tubuh anak?</p> <p>2. Bagaimana Ibu/Bapak mengontrol keadaan anak apabila anak menerima ancaman (seperti : pelaku mengancam akan menyakiti anak apabila keinginan seksualnya tidak dipenuhi atau dilakukan anak) dan anak mengalami perubahan sikap atau keadaan tubuh anak?</p>

		<p>3. Bagaimana Ibu/Bapak mengontrol keadaan anak apabila anak menerima kekerasan fisik (seperti : sentuhan fisik dengan sasaran organ seksual anak) dan anak mengalami perubahan sikap atau keadaan tubuh anak?</p>
5.	Aspek Umpan Balik	<p>1. Apakah anak bisa menerima dengan baik informasi yang disampaikan oleh Ibu/Bapak mengenai tindakan yang harus dilakukan apabila anak menerima pemaksaan (seperti : pemaksaan pelaku untuk memegang/menyentuh bagian tubuh anak baik dibagian luar ataupun dalam pakaian) dari orang sekitar?</p> <p>2. Apakah anak bisa menerima dengan baik informasi yang disampaikan oleh Ibu/Bapak mengenai tindakan yang harus dilakukan apabila anak menerima suatu ancaman (seperti : pelaku mengancam akan menyakiti anak apabila keinginan seksualnya tidak dipenuhi atau dilakukan anak) dari orang sekitar?</p> <p>3. Apakah anak bisa menerima dengan baik informasi yang disampaikan oleh Ibu/Bapak mengenai tindakan yang harus dilakukan apabila anak menerima kekerasan fisik (seperti : sentuhan fisik dengan sasaran organ seksual anak) dari orang sekitar?</p>

6.	Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Orang Tua terhadap anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Ibu/Bapak apakah ada pengaruh antara komunikasi orang tua terhadap perilaku positif anak? 2. Apa saja hambatan komunikasi yang dialami antara orang tua dan anak? 3. Bagaimana cara Ibu/Bapak mengatasi hambatan tersebut?
7.	Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan pemahaman terkait pendidikan seksual dalam kaitannya dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak? 2. Bagaimana cara Ibu/Bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis? 3. Apakah Ibu/Bapak sudah mengajarkan tentang tindakan apa yang harus mereka lakukan ketika ada orang asing yang tiba-tiba berperilaku menyimpang seperti (menyentuh bagian tubuh anak)? 4. Perlukah anak diajarkan tentang menjaga diri dari kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual? 5. Apakah anak Ibu/Bapak pernah bertanya tentang masalah seksualitas? Pertanyaan seperti apa? Bagaimana cara menjawabnya? 6. Apakah anak Ibu/Bapak pernah ada keluhan sakit pada organ reproduksinya? Mengapa? 7. Menurut Ibu/Bapak seberapa pentingkah komunikasi yang dilakukan orang tua

		<p>terhadap anak untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak sejak dini?</p> <p>8. Apa saja kesulitan yang Ibu/Bapak alami dalam menyampaikan hal-hal tersebut?</p>
--	--	--



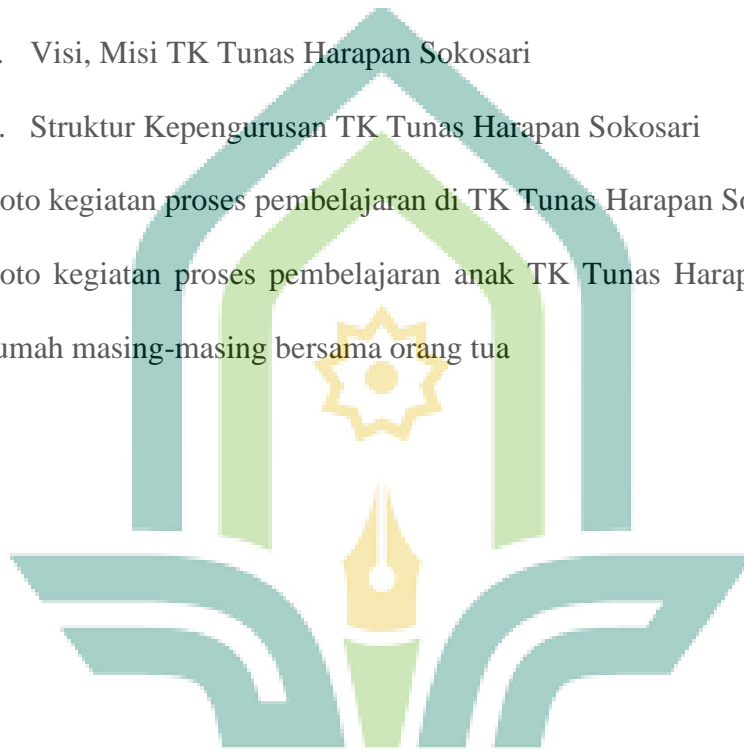
PEDOMAN OBSERVASI
PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DI TK TUNAS
HARAPAN SOKOSARI

1. Gambaran umum peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari.
2. Gambaran umum faktor pendukung dan penghambat komunikasi orang tua yang dilakukan untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Tunas Harapan Sokosari.



PEDOMAN DOKUMENTASI
PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DI TK TUNAS
HARAPAN SOKOSARI

1. Profil TK Tunas Harapan Sokosari
 - a. Visi, Misi TK Tunas Harapan Sokosari
 - b. Struktur Kepengurusan TK Tunas Harapan Sokosari
2. Foto kegiatan proses pembelajaran di TK Tunas Harapan Sokosari
3. Foto kegiatan proses pembelajaran anak TK Tunas Harapan Sokosari di rumah masing-masing bersama orang tua



TRANSKIP WAWANCARA

Subjek : UL (25th)
Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Identitas : Ibu Rumah Tangga
Hari/Tanggal : Jumat, 5 Januari 2024
Waktu : Pukul 10.00 – 11.30 WIB
Lokasi : Rumah Ibu UL
Keterangan : P (Peneliti), S (Subjek)

No.	Pelaku	Hasil Wawancara
1.	P	Apakah Ibu/Bapak pernah bertanya atau mendengar anak, bahwa anak pernah menerima pemaksaan (seperti : Pelaku memaksa memegang/menyentuh bagian tubuh anak baik dibagian luar ataupun dalam pakaian) dari orang sekitar?
	S	Belum pernah denger mba.
	P	Apakah Ibu/Bapak pernah bertanya atau mendengar anak, bahwa anak pernah menerima suatu ancaman (seperti : pelaku mengancam akan menyakiti anak apabila keinginan seksualnya tidak dipenuhi atau dilakukan anak) dari orang sekitar?
	S	Belum juga mba.
	P	Apakah Ibu/Bapak pernah bertanya atau mendengar anak, bahwa anak pernah menerima kekerasan fisik (seperti : sentuhan fisik dengan sasaran organ seksual anak) dari orang sekitar?
	S	Saya selalu dengerin mba kalo anak lagi cerita, saya dengerin ada yang aneh-aneh atau ngga nih ceritanya paling saya tanya sedikit gitu. Terus kalo misalnya anaknya ngga cerita, saya yang suka

		tanya ke anak kalo pulang sekolah, misalnya tadi ada yang jahilin/iseng ngga. Karna emang pernah mba pulang sekolah anak saya cerita sambil nangis. Saya tanyain kenapa, taunya ada yang iseng mlorotin celana sampe keliatan kelamin anak saya. Nah disitu saya dengerin dulu baru tanya, kenapa bisa kaya gitu udah dibilangin belum ke bu guru, ya memastikan juga habis kejadian itu anak saya kondidi tubuh nya baik-baik aja atau ngga
2.	P	Apakah Ibu/Bapak pernah menjelaskan hal apa yang harus dilakukan oleh anak, apabila anak menerima suatu pemaksaan dari orang sekitar yang mengandung unsur kekerasan seksual (seperti : Pelaku memaksa memegang/menyentuh bagian tubuh anak baik dibagian luar ataupun dalam pakaian) dari orang sekitar?
	S	Pernah mba. Saya bilang kalo dipaksa sama orang ikut jangan mau teriak aja. Dipaksa ikut, atau dipaksa pegang-pegang jangan mau.
	P	Apakah Ibu/Bapak pernah menjelaskan hal apa yang harus dilakukan oleh anak, apabila anak menerima suatu ancaman dari orang sekitar yang mengandung unsur kekerasan seksual (seperti : pelaku mengancam akan menyakiti anak apabila keinginan seksualnya tidak dipenuhi atau dilakukan anak) dari orang sekitar?
	S	Pernah mba.
	P	Apakah Ibu/Bapak pernah menjelaskan hal apa yang harus dilakukan oleh anak, apabila anak menerima kekerasan fisik dari orang sekitar yang mengandung unsur kekerasan seksual (seperti : Sentuhan fisik dengan sasaran organ seksual anak)?
	S	Pernah mba. Selalu dijelasin sama saya biar anaknya ngerti. Misalnya ada orang yang tidak dikenal terus ngancem, maksa mau pegang-pegang atau suruh ikut mau dikasih uang saya bilang teriak aja kalo digituin atau gigit aja tangannya gitu mba.

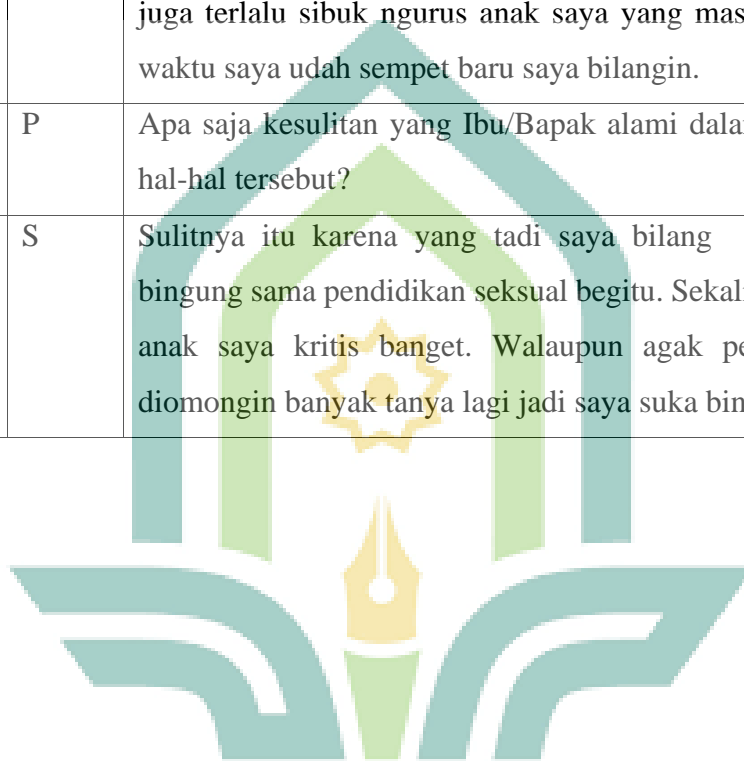
3.	P	Apakah anak Ibu/Bapak pernah terbuka atau berbicara dengan jujur menyampaikan bahwa dirinya menerima pemaksaan dari orang sekitar atau orang asing (seperti : Pelaku memaksa memegang/menyentuh bagian tubuh anak baik dibagian luar ataupun dalam pakaian) dari orang sekitar?
	S	Gapernah mba.
	P	Apakah anak Ibu/Bapak pernah terbuka atau berbicara dengan jujur menyampaikan bahwa dirinya menerima ancaman dari orang sekitar atau orang asing (seperti : pelaku mengancam akan menyakiti anak apabila keinginan seksualnya tidak dipenuhi atau dilakukan anak) dari orang sekitar?
	S	Gapernah sih mba. Anak saya tidak pernah terbuka buat ngomong sama saya dia itu tipenya bukan yang sering ngomong. Anaknya agak pendiem.
	P	Apakah anak Ibu/Bapak pernah terbuka atau berbicara dengan jujur menyampaikan bahwa dirinya menerima kekerasan fisik dari orang sekitar atau orang asing (seperti : Sentuhan fisik dengan sasaran organ seksual anak) dari orang sekitar?
	S	Gapernah juga mba. Soalnya kan anak saya gapernah nerima kaya gitu, jangan sampe sih ya mba.
4.	P	Bagaimana Ibu/Bapak mengontrol keadaan anak apabila anak menerima pemaksaan (seperti : Pelaku memaksa memegang/menyentuh bagian tubuh anak baik dibagian luar ataupun dalam pakaian) dan anak mengalami perubahan sikap atau keadaan tubuh anak?
	S	Kalo saya ngecek itu bertaanya langsung, karena ya itu anak nya kan pendiem. Jadi mesti harus saya yang tanya duluan.
	P	Bagaimana Ibu/Bapak mengontrol keadaan anak apabila anak menerima ancaman (seperti : pelaku mengancam akan menyakiti anak apabila keinginan seksualnya tidak dipenuhi atau dilakukan

		anak) dan anak mengalami perubahan sikap atau keadaan tubuh anak?
	S	Ngecek nya sih hampir sama mba. Soalnya susahnya itu anak sayanya diem.
	P	Bagaimana Ibu/Bapak mengontrol keadaan anak apabila anak menerima kekerasan fisik (seperti : sentuhan fisik dengan sasaran organ seksual anak) dan anak mengalami perubahan sikap atau keadaan tubuh anak?
	S	Sama mba kaya yang tadi. Paling kalo misal ngecek tubuh anak pas waktu mandiin. Nah itu saya cek.
5.	P	Apakah anak bisa menerima dengan baik informasi yang disampaikan oleh Ibu/Bapak mengenai tindakan yang harus dilakukan apabila anak menerima pemaksaan (seperti : Pelaku memaksa memegang/menyentuh bagian tubuh anak baik dibagian luar ataupun dalam pakaian) dari orang sekitar?
	S	Bisa mba, anak e manut terus kalo dibilangin itu agak takut dia apalagi soal kaya gitu.
	P	Apakah anak bisa menerima dengan baik informasi yang disampaikan oleh Ibu/Bapak mengenai tindakan yang harus dilakukan apabila anak menerima ancaman (seperti : pelaku mengancam akan menyakiti anak apabila keinginan seksualnya tidak dipenuhi atau dilakukan anak) dari orang sekitar?
	S	Bisa mba.
	P	Apakah anak bisa menerima dengan baik informasi yang disampaikan oleh Ibu/Bapak mengenai tindakan yang harus dilakukan apabila anak menerima kekerasan fisik (seperti : Sentuhan fisik dengan sasaran organ seksual anak) dari orang sekitar?
	S	Bisa mba.

6.	P	Menurut Ibu/Bapak apakah ada pengaruh antara komunikasi orang tua terhadap perilaku positif anak?
	S	Kalo berkomunikasi sama anak mesti ada pengaruh positifnya mba. Yang penting kita jadi orang tua ngga cape kasih tahunya. Harus kerja sama lah saya sama suami.
	P	Apa saja hambatan komunikasi yang dialami antara orang tua dan anak dalam menyampaikan pencegahan kekerasan seksual?
	S	Banyak mba. Jujur aja mba saya belum terlalu ngerti sama pendidikan-pendidikan seksual yang mba bilang. Karena ya salah satune kui mba, lulusan SMP ngerti opo. Terus karena saya juga gapaham sama pendidikan seksual, ya masih tabu banget lah mba sama pembahannya. Saya juga susah mba ngasih tahunya, waktunya itu terbagi banget anak saya 3 yang 1 masih bayi itukan agak merepotkan jadi perhatiannya suka kebagi.
	P	Bagaimana cara Ibu/Bapak mengatasi hambatan tersebut?
	S	Setiap anak pulang sekolah itu saya tanya mba ke anak. Ada yang jahil atau ngga gitu sih mba. Soalnya anak saya pernah mba dijahilin temennya, dipelorotin celananya sampe anak saya nangis. Tiap ketemu anaknya yang jahilin itu mesti suka pengen nangis. Saya kadang kesel mba anak saya digituin, pernah tak omongi ke ibunya katane paling guyon tok. Abis kejadian ini saya kasih tahu kalo kaya begitu gaboleh. Terus misal kasih tahu pendidikan seksual kaya gitu, pas anak abis mandi biasanya. Cuma susahnya itu, namanya anak-anak ya mba kalo dikasih begitu suka kabur. Sebenarnya juga saya terhitung jarang mba kasih tahunya, karena ya itu saya masih suka terbagi jagain anaknya lebih ke anak saya yang masih bayi sama bingung kasih tahu yang benernya itu gimana cara nyampeinnya.

7.	P	Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan pemahaman terkait pendidikan seksual dalam kaitannya dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak?
	S	Terus-terusan saya omongin mba anaknya. Misale lagi pakein baju abis mandi, saya bilang ini gaboleh dipegang ya sama orang lain begitu.
	P	Bagaimana cara Ibu/Bapak mengajarkan batasan interaksi antar lawan jenis?
	S	Saya ngajarin nya kalo anak lagi main, saya omongin kalo anak laki-laki itu main nya harus sama anak laki-laki kalo main sama anak cewek gaboleh iseng.
	P	Apakah Ibu/Bapak sudah mengajarkan tentang tindakan apa yang harus dilakukan pada anak ketika ada yang tiba-tiba berperilaku menyimpang (seperti : menyentuh bagian tubuh anak)?
	S	Sudah mba.
	P	Perlukah anak diajarkan tentang menjaga diri dari kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual?
	S	Perlu banget mba.
	P	Apakah anak Ibu/Bapak pernah bertanya tentang masalah seksualitas? Pertanyaan seperti apa? Bagaimana cara menjawabnya?
	S	Pernah mba. Tanyanya itu pas ada anak tetangga lagi main kerumah sama ibunya juga. Saya lagi ngobrol sama ibunya, anaknya pengen pipis la saya suruh ke kamar mandi aja. Anaknya buka celana kelihatan sama anak saya. Langsung tanya “kok wek nisa kui bedo mak karo aku”. Saya jawabnya, “yo bedo nisa kui wedok. Wedok karo lanang bedo bentuk e”.
	P	Apakah anak Ibu/Bapak pernah ada keluhan sakit pada organ reproduksinya? Mengapa?
	S	Gapernah mba.

P	Menurut Ibu/Bapak seberapa pentingkah komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak sejak dini?
S	Kalo komunikasi dengan anak itu penting mba, soalnya itu sangat berdampak buat anak. Jadi tiap ada waktu sama anak saya kadang ya saya kasih tahu buat menjaga diri jaga batesan lah sama orang ga dikenal. Kadang saya juga ngerasa bersalah ya soalnya saya juga terlalu sibuk ngurus anak saya yang masih bayi, jadi kalo waktu saya udah sempet baru saya bilangin.
P	Apa saja kesulitan yang Ibu/Bapak alami dalam menyampaikan hal-hal tersebut?
S	Sulitnya itu karena yang tadi saya bilang masih tabu terus bingung sama pendidikan seksual begitu. Sekalinya tak omongin, anak saya kritis banget. Walaupun agak pendiem, dia kalo diomongin banyak tanya lagi jadi saya suka bingung jawabnya.



TRANSKIP WAWANCARA

Subjek : ENM (31th)
Pendidikan : S1 Keperawatan (S.Kep)
Identitas : Pegawai Kantor FIF
Hari/Tanggal : Sabtu, 6 Januari 2024
Waktu : Pukul 16.00 – 17.00 WIB
Lokasi : Rumah Ibu ENM
Keterangan : P (Peneliti), S (Subjek)

No.	Pelaku	Hasil Wawancara
1.	P	Apakah Ibu/Bapak pernah bertanya atau mendengar anak, bahwa anak pernah menerima pemaksaan (seperti : Pelaku memaksa memegang/menyentuh bagian tubuh anak baik dibagian luar ataupun dalam pakaian) dari orang sekitar?
	S	Momen anak cerita tuh yang paling saya tunggu-tunggu mba, saya mau tahu dan selalu penasaran kali ini dia bercerita tentang apa. Ada saat dimana saya lagi libur juga posisinya, anak saya pulang sekolah baru sampe teras dia udah panggil-panggil saya. Sudah pasti nih ada cerita disekolahnya, dia cerita saya dengerin katanya di sekolah anak temen saya ada yang dijahilin pas lagi dikamar mandi diintip, dibercandain gitu. Terus saya lempar sama pertanyaan saya, misalnya kaka ikut-ikutan atau ngga. Saya kasih tahu juga kalo kejadian yang diceritakan itu tidak boleh ditiru. Kalo bertanya sih saya bertanya terus mba, ngobrol setiap hari seperti saat saya sudah pulang kerja dirumah saya tanya kegiatan hari ini apa aja, bermain sama siapa, ada yang mengganggu atau tidak. Dan anak saya merespon dengan

		baik saat ditanya oleh saya. Tapi alhamdulillah anak saya gapernah dapet perlakuan seperti itu dari orang asing atau temen nya
	P	Apakah Ibu/Bapak pernah bertanya atau mendengar anak, bahwa anak pernah menerima suatu ancaman (seperti : pelaku mengancam akan menyakiti anak apabila keinginan seksualnya tidak dipenuhi atau dilakukan anak) dari orang sekitar?
	S	Belum mba
	P	Apakah Ibu/Bapak pernah bertanya atau mendengar anak, bahwa anak pernah menerima kekerasan fisik (seperti : sentuhan fisik dengan sasaran organ seksual anak) dari orang sekitar?
	S	Belum juga mba.
2.	P	Apakah Ibu/Bapak pernah menjelaskan hal apa yang harus dilakukan oleh anak, apabila anak menerima suatu pemaksaan dari orang sekitar yang mengandung unsur kekerasan seksual (seperti : Pelaku memaksa memegang/menyentuh bagian tubuh anak baik dibagian luar ataupun dalam pakaian) dari orang sekitar?
	S	Pernah mba saya kasih penjelasan terus ke anak saya.
	P	Apakah Ibu/Bapak pernah menjelaskan hal apa yang harus dilakukan oleh anak, apabila anak menerima suatu ancaman dari orang sekitar yang mengandung unsur kekerasan seksual (seperti : pelaku mengancam akan menyakiti anak apabila keinginan seksualnya tidak dipenuhi atau dilakukan anak) dari orang sekitar?
	S	Sering mba saya jelaskan.
	P	Apakah Ibu/Bapak pernah menjelaskan hal apa yang harus dilakukan oleh anak, apabila anak menerima kekerasan fisik dari orang sekitar yang mengandung unsur kekerasan seksual (seperti : Sentuhan fisik dengan sasaran organ seksual anak)?

	S	Pokoknya selalu mba saya jelaskan, saya jelasin ke anak itu bilangnyanya kalau ada orang tidak dikenal nawarin permen/ngajak pergi/dipegang pegang yang ini yang itu saya tunjuk tuh ke bagian tubuhnya nanti kakak (anak saya) langsung lari teriak aja minta tolong gausah takut itu orang jahat.
3.	P	Apakah anak Ibu/Bapak pernah terbuka atau berbicara dengan jujur menyampaikan bahwa dirinya menerima pemaksaan dari orang sekitar atau orang asing (seperti : Pelaku memaksa memegang/menyentuh bagian tubuh anak baik dibagian luar ataupun dalam pakaian) dari orang sekitar?
	S	Gapernah mba. Kan anak saya cerewet gitu ya mba dia apa-apa ya ngomong. Cuma kalo ngomong dia pernah ,menerima hal seperti itu dari orang asing tidak pernah mba. Mungkin kalaupun menerima, pasti anak saya bercerita ngomong sama saya atau ayahnya.
	P	Apakah anak Ibu/Bapak pernah terbuka atau berbicara dengan jujur menyampaikan bahwa dirinya menerima ancaman dari orang sekitar atau orang asing (seperti : pelaku mengancam akan menyakiti anak apabila keinginan seksualnya tidak dipenuhi atau dilakukan anak) dari orang sekitar?
	S	Gapernah mba.
	P	Apakah anak Ibu/Bapak pernah terbuka atau berbicara dengan jujur menyampaikan bahwa dirinya menerima kekerasan fisik dari orang sekitar atau orang asing (seperti : Sentuhan fisik dengan sasaran organ seksual anak) dari orang sekitar?
	S	Gapernah juga mba.
4.	P	Bagaimana Ibu/Bapak mengontrol keadaan anak apabila anak menerima pemaksaan (seperti : Pelaku memaksa memegang/menyentuh bagian tubuh anak baik dibagian luar

		ataupun dalam pakaian) dan anak mengalami perubahan sikap atau keadaan tubuh anak?
	S	Saya kontrol terus mba, kalo dari perubahan sikap yang tadi saya bilang anak saya kan cerewet ngomong mulu misale dia berubah diem tak tanyain. Saya pantau lewat perilakunya gitu sih mba.
	P	Bagaimana Ibu/Bapak mengontrol keadaan anak apabila anak menerima ancaman (seperti : pelaku mengancam akan menyakiti anak apabila keinginan seksualnya tidak dipenuhi atau dilakukan anak) dan anak mengalami perubahan sikap atau keadaan tubuh anak?
	S	Sama seperti yang tadi mba, karena gapernah nerima hal seperti itu dari orang tidak dikenal jadi paling saya kontrol nya lewat komunikasi itu.
	P	Bagaimana Ibu/Bapak mengontrol keadaan anak apabila anak menerima kekerasan fisik (seperti : sentuhan fisik dengan sasaran organ seksual anak) dan anak mengalami perubahan sikap atau keadaan tubuh anak?
	S	Misal dari keadaan tubuh anak saya cek kalo anaknya tidur/pas mandiin/pas pakein baju. Ada gak nih tanda-tanda yang ga beres. Tapi alhamdulillah masih aman.
5.	P	Apakah anak bisa menerima dengan baik informasi yang disampaikan oleh Ibu/Bapak mengenai tindakan yang harus dilakukan apabila anak menerima pemaksaan (seperti : Pelaku memaksa memegang/menyentuh bagian tubuh anak baik dibagian luar ataupun dalam pakaian) dari orang sekitar?
	S	Bisa banget mba, anaknya nurut karena saya bilangin nya itu pake contoh. Kalo lagi liat tv ada berita anak diperkosa/dilecehkan/diculik gitu saya suruh lihat biar dia ada rasa takut dan dia nurut.

	P	Apakah anak bisa menerima dengan baik informasi yang disampaikan oleh Ibu/Bapak mengenai tindakan yang harus dilakukan apabila anak menerima ancaman (seperti : pelaku mengancam akan menyakiti anak apabila keinginan seksualnya tidak dipenuhi atau dilakukan anak) dari orang sekitar?
	S	Bisa.
	P	Apakah anak bisa menerima dengan baik informasi yang disampaikan oleh Ibu/Bapak mengenai tindakan yang harus dilakukan apabila anak menerima kekerasan fisik (seperti : Sentuhan fisik dengan sasaran organ seksual anak) dari orang sekitar?
	S	Bisa mba.
6.	P	Menurut Ibu/Bapak apakah ada pengaruh antara komunikasi orang tua terhadap perilaku positif anak?
	S	Komunikasi sama anak sangat berpengaruh pastinya. Misale lagi ngobrol sama anak, saya pilih waktu yang tepat juga mba. Biar anak tuh nyaman, ngedengerin saya dan dia juga pasti paham apa yang saya omongin kalo lingkungan nya nyaman waktunya pas. Anak saya lebih paham, lagi lebih manut lagi, kalo ayahnya yang bilangin. Gatau kenapa kalo sama ayahnya dia lebih manut
	P	Apa saja hambatan komunikasi yang dialami antara orang tua dan anak?
	S	Hambatan ya mba, banyak sih. Apalagi saya sama suami bekerja anak diasuh sama pengasuh. Yang paling menghambat sudah pasti kesulitan waktu, bayangin aja mba saya pagi berangkat kerja pulang sore bahkan malem kadang. Begitupun suami saya, sampe rumah udah sama-sama cape kan mba dan misale sore anak masih ngaji. Paling ada waktu malem, waktu malem hari kan sebentar mba, jam 9 anak udah saya suruh tidur. Kalo pendidikan seksualnya, saya paham mba karena saya dan suami juga pernah

		sekolah di keperawatan istilah-istilah yang mungkin masih awam orang dengar saya sudah paham.
	P	Bagaimana cara Ibu/Bapak mengatasi hambatan tersebut?
	S	Karena saya sama suami saya bekerja, ya saya ngasih tahunya itu gantian mba. Misalnya saya kasih tahu ke anak pas mau berangkat sekolah, itukan pagi saya juga udah siap-siap kerja nah itu saya ajarin misalnya kalo mau ke kamar mandi minta tolong sama bu guru buka celananya di dalam kamar mandi. Atau saya kasih tahu juga kalo lagi main, jajan, ya lagi ga sama saya lah misalnya ada orang ngasih permen, kasih uang terus disuruh pegang-pegang itu saya bilang jangan mau. Misal saya dirumah saya kasih pemahaman lewat youtube karna anak saya juga suka main hp didampingi saya, nah saya suka pilih konten nya yang pendidikan seksual.
7.	P	Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan pemahaman terkait pendidikan seksual dalam kaitannya dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak?
	S	Seperti yang tadi saya bilang selain saya mengedukasi lewat komunikasi antara orang tua dan anak. Saya kasih pemahaman lewat video di youtube yang kontennya mengandung sama unsur pendidikan seksual itu. Atau kadang ayahnya atau suami saya suka beliin buku mba yang ada pembelajaran seperti itu.
	P	Bagaimana cara Ibu/Bapak mengajarkan batasan interaksi antar lawan jenis?
	S	Menjaga aurat sih mba, anak saya pake kerudung terus kan ya. Saya udah tanamkan dari dini tentang menjaga aurat seperti itu.
	P	Apakah Ibu/Bapak sudah mengajarkan tentang tindakan apa yang harus dilakukan pada anak ketika ada yang tiba-tiba berperilaku menyimpang (seperti : menyentuh bagian tubuh anak)?
	S	Sudah mba.

P	Perluah anak diajarkan tentang menjaga diri dari kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual?
S	Oh tentu mba, sangat perlu. Orang tua mana yang mau anaknya jadi korban kekerasan atau pelecehan seksual ya mba.
P	Apakah anak Ibu/Bapak pernah bertanya tentang masalah seksualitas? Pertanyaan seperti apa? Bagaimana cara menjawabnya?
S	Paling tanya nya “adek itu keluar darimana mah” karna kan dia lihat saya hamil perut besar tiba-tiba adeknya hadir lah begitu. Saya tetep jawabnya “lewat perut, mamah dioprasi biar adek bisa keuar”.
P	Apakah anak Ibu/Bapak pernah ada keluhan sakit pada organ reproduksinya? Mengapa?
S	Gapernah mba.
P	Menurut Ibu/Bapak seberapa pentingkah komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak sejak dini?
S	Penting banget mba, komunikasi orang tua dengan anak itu kuncinya. Walaupun saya dan suami saya bekerja, tapi setiap harinya saya pasti ngobrol sama anak. Jangan sampe lah kasarnya karna anak saya diasuh orang lain anak saya malah lebih nurut sama pengasuhnya. Jadi sebisa mungkin saya ngobrol terus sama anak, walaupun kadang kendalanya itu energi saya terkuras karna cape.
P	Apa saja kesulitan yang Ibu/Bapak alami dalam menyampaikan hal-hal tersebut?
S	Belum ada sih mba, karena kalo anak saya tanya saya pasti jawab pake bahasa yang mudah dimengerti anak. Paling ya seperti yang tadi, susah waktunya karena saya bekerja.

LAMPIRAN

Metode Pengumpulan Data : Wawancara



Wawancara dengan Ibu UM (Ibu Rumah Tangga)



Wawancara dengan Ibu ENM (Pegawai Kantor FIF)

Metode Pengumpulan Data : Observasi



Kegiatan anak ibu UM saat belajar di rumah



Kegiatan anak ibu ENM saat belajar di rumah



Kegiatan pembelajaran anak-anak TK Tunas Harapan Sokosari dalam mengenalkan anggota tubuh dan mengenalkan bagian tubuh mana yang boleh disentuh atau tidak boleh disentuh



Kegiatan foto bersama dengan kepala sekolah, guru, dan anak-anak TK Tunas Harapan Sokosari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Tasya Anjani Swara
NIM : 2420094
Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 13 Januari 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Telp : 089531754627
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Rumah : Dk. Dukuh Ds. Sokosari Gg.
Mbomas RT.01 RW.03 No.57 Kec.
Karanganyar Kab. Pekalongan
Alamat Email : swaratasya@gmail.com

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Suwara
Nama Ibu : Yuliani
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Dk. Dukuh Ds. Sokosari Gg.
Mbomas RT.01 RW.03 No.57 Kec.
Karanganyar Kab. Pekalongan

C. Riwayat Pendidikan

1. SDN 9 Kota Serang (Tahun 2008-2014)
2. SMP Negeri 2 Kota Serang (Tahun 2014-2017)
3. SMA Negeri 8 Kabupaten Tangerang (Tahun 2017-2020)
4. UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan (Tahun 2020-2024)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uinhusdur.ac.id Email : perpustakaan@uinhusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : TASYA ANJANI SWARA
NIM : 2420094
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
E-mail address : swaratasya@gmail.com
No. Hp : 089531754627

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DI TK TUNAS HARAPAN SOKOSARI

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 28 Maret 2024



TASYA ANJANI SWARA
NIM. 2420094